

**STRATEGI *SINGLE PARENT* DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI KECAMATAN
PANDIH BATU KABUPATEN PULANG PISAU**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



Di Susun Oleh:

Eko Rani Agung Setiawan

NIM: 1801112309

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN TARBIYAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2022 M/1443

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Rani Agung Setiawan

NIM : 1801112332

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Strategi Single Parent Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi ini dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 15 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



Eko Rani Agung Setiawan

NIM. 1801112309

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Strategi *Single Parent* Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Skrripsi : Keagamaan Pada Anak Di Kecamatan Pandih Batu
Kabupaten Pulang Pisau
Nama : Eko Rani Agung Setiawan
NIM : 1801112309
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata I (S-1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya

Palangka Raya, 15 Juni 2022

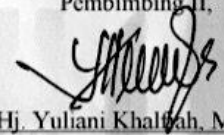
Menyetujui,

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Hamdanah, M.Ag

NIP. 196305041991032002


Pembimbing II,


Hj. Yuliani Khalifah, M.Pd.I

NIP. 197103171998032002


Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.

NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah


Sri Hidayat, M.A.

NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**

Palangka Raya, 15 Juni 2022

Saudara Eko Rani Agung Setiawan

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka
Raya
di -
PALANGKA RAYA

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada

Nama	:	EKO RANI AGUNG SETIAWAN
NIM	:	1801112309
Fakultas	:	TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan	:	TARBIYAH
Program Studi	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang	:	STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi	:	STRATEGI <i>SINGLE PARENT</i> DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI KECAMATAN PANDIH BATU KABUPATEN PULANG PISAU

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

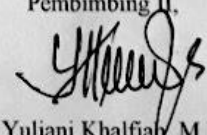
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Hamdanah, M.Ag

NIP. 196305041991032002

Pembimbing II,


Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I

NIP. 197103171998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Strategi *Single Parent* Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau

Nama : Eko Rani Agung Setiawan

Nim : 1801112309

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

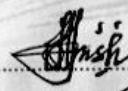


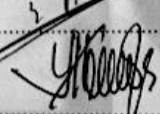
Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Hari : Senin

Tanggal : 27 Juni 2022 M / 27 Dzulkaidah 1443 H

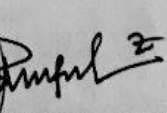
TIM PENGUJI

1. Dr. Marsiah, MA
(Ketua/Penguji)
2. H. Fimeir Liadi, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
(Penguji)
4. Hj. Yuliani Khalifah, M.Pd.I
(Sekretaris/Penguji)


.....

.....

.....

.....

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,




D. H. Ratul Jenna, M.Pd
1003 199303 2 001

Strategi *Single Parent* Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kecamatan Pandi Batu Kabupaten Pulang Pisau

ABSTRAK

Orang tua dalam hal ini memiliki tanggung jawab yang penting untuk mendidik anak dengan penuh kesabaran dan kesungguhan. Sehingga diharapkan mereka dapat menjadi anak yang beriman dan bertanggung jawab kepada Allah SWT, tidak terkecuali orang tua yang *single parent* pun dituntut bisa memberikan kebahagiaan serta pendidikan yang penuh kepada anak terutama pada ilmu keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mendeskripsikan strategi *single parent* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau 2). Mendeskripsikan metode yang digunakan *single parent* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau 3). Mendeskripsikan materi yang digunakan *single parent* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau 4). Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi *single parent* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 5 orang *single parent*, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah 5 orang anak dan 4 wali kelas. Adapun teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau ditemukan: 1). Strategi yang digunakan *single parent* menyuruh anak mengaji ke TPA, menghafal surah-surah pendek, dan mengulang materi dari sekolah 2.) Metode dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak menggunakan metode nasehat, metode pembiasaan dan metode keteladanan 3). Materi yang dilaksanakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak adalah materi Al-Qur'an, Akidah, Akhlak serta materi Ibadah 4) faktor internal yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yang ditemukan a). Anak suka bermain Handphone b). Malas belajar. Sedangkan Faktor Eksternal yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditemukan dilapangan yaitu a). Keadaan keluarga di rumah b). Faktor ekomoni c). Lingkungan sosial.

Kata kunci: Strategi, Single Parent, Nilai-Nilai Keagamaan

***Single Parent* Strategy in Instilling Religious Values in Children in Pandih Batu District, Pulang Pisau Regency**

Abstract

Parents in this case have an important responsibility to educate their children with patience and sincerity. So that it is hoped that they can become children who believe and are responsible to Allah SWT, including *single parent* also required to provide happiness and full education to children, especially in religious knowledge. This study aims to 1). Describe a *single parent* in inculcating religious values in children in Pandih Batu sub-district, Pulang Pisau Regency 2). Describes the method used by *single parents* in instilling religious values in children in Pandih Batu District, Pulang Pisau Regency 3). Describes the material used by *single parents* in instilling religious values in children in Pandih Batu District, Pulang Pisau Regency 4). Describe the factors that influence *single parents* in inculcating religious values in children in Pandih Batu District, Pulang Pisau Regency.

This study uses descriptive qualitative methods, with data collection techniques in the form of interviews, observations and documentation. The subjects of this study were 5 *single parents*, while the informants in this study were 5 children and 4 homeroom teachers. The data validation technique used triangulation of sources and techniques, as well as data analysis using data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that in inculcating religious values in children in Pandih Batu District, Pulang Pisau Regency, it was found: 1). The strategy used by *single parents* is to ask children to recite the Koran to the TPA, memorize short suras, and repeat material from school 2.) The method for inculcating religious values in children uses the method of advice, the method of habituation and the method of exemplary 3). The material implemented in inculcating religious values in children is the material of the Qur'an, Akidah, Morals and Worship material 4) internal factors that influence the inculcation of religious values in children found a). Children like to play mobile phones b). Lazy to study. Meanwhile, external factors that influence the cultivation of religious values found in the field are a). Family situation at home b). Economic factors c). Social environment.

Keywords: Strategy, Single Parent, Religious Values

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir dan bathin kepada penulis sehingga skripsi dapat tersusun dan terselesaikan sebagaimana mestinya. Shalawat beriring salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta sahabat dan pengikutnya yang istiqomah sepanjang zaman.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya, dengan judul “Strategi *Single Parent* Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau”.

Selama penulisan dan penyusunan skripsi ini peneliti banyak menemukan kesulitan-kesulitan, namun atas bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak terutama dari dosen pembimbing skripsi, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu dan pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya ibu Sri Hidayati, M.A. yang telah menyetujui persetujuan skripsi penulis serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam bapak Setria Utama Rizal, MPd. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Dosen Pembimbing Akademik bapak Setria Utama Rizal, M.Pd yang selama ini telah membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
7. Pembimbing I Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag dan pembimbing II Ibu Hj. Yuliani Khalifah, M.Pd.I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan dalam penelitian skripsi ini.
8. Bapak Camat Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian di lokasi penelitian Kecamatan Pandih Batu.

9. Masyarakat Kecamatan Pandih Batu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi serta kerja samanya dalam proses penelitian.
10. Seluruh dosen dan staf pengajar Prodi PAI yang telah memberikan bimbingan dan berbagai ilmu pengetahuan selama proses studi.
11. Seluruh pihak perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas selama penyelesaian skripsi.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga semua bantuan yang diberikan mendapat ganjaran di sisi Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua para pembacanya.

Palangka Raya, 13 Juni 2022
Peneliti

Eko Rani Agung Setiawan

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

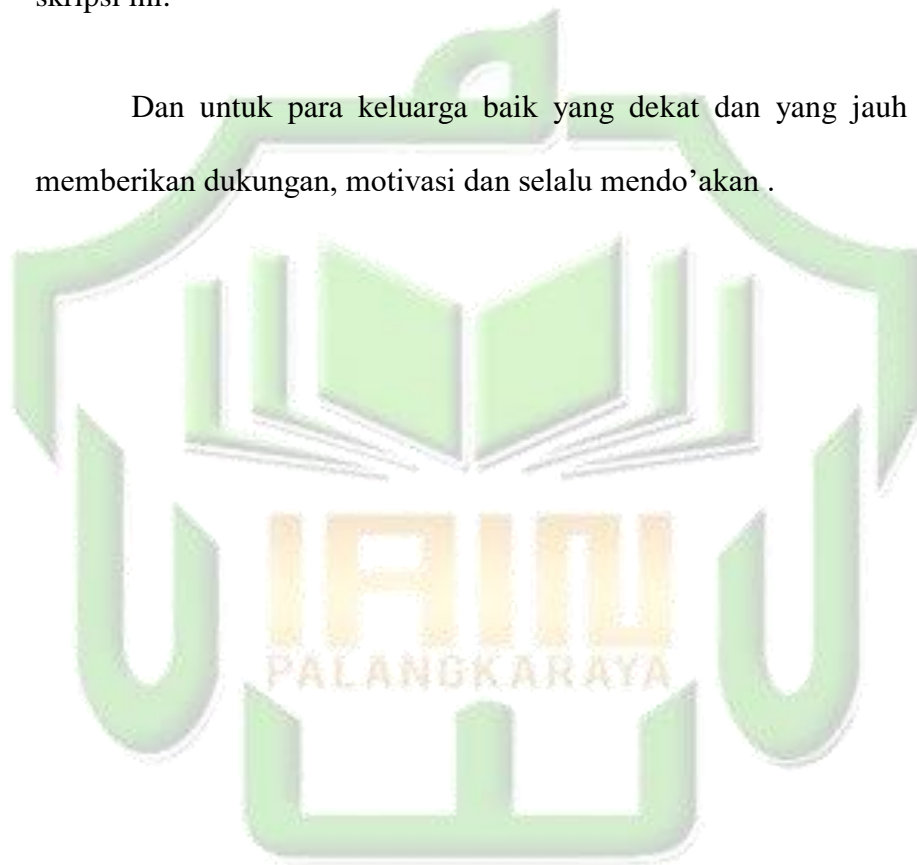
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (Q.S At-Tahrim: 6)



PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua saya yang saya sayangi dan saya hormati yaitu Bapak Agus Yaneka dan Ibu Hesti Pujiarti, saya ucapkan terima kasih kepada orang tua saya yang selalu memberikan support dan selalu mendo'akan dan selalu memberikan dorongan agar saya bisa menyelesaikan skripsi hingga sekarang bisa terwujudkan terselesaikanya skripsi ini.

Dan untuk para keluarga baik yang dekat dan yang jauh selalu memberikan dukungan, motivasi dan selalu mendo'akan .



DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penelitian Sebelumnya yang relevan.....	4
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II TELAAH TEORI.....	14
A. Deskripsi Teoritik.....	14
1. Strategi.....	14
2. Single Parent.....	16
3. Nilai-Nilai Keagamaan.....	19
4. Anak.....	25
5. Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak.....	28
6. Materi Nilai-Nilai Keagamaan.....	29
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian.....	31
1. Kerangka Berpikir.....	31
2. Pertanyaan Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Pengabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV PEMAPARAN DATA.....	42

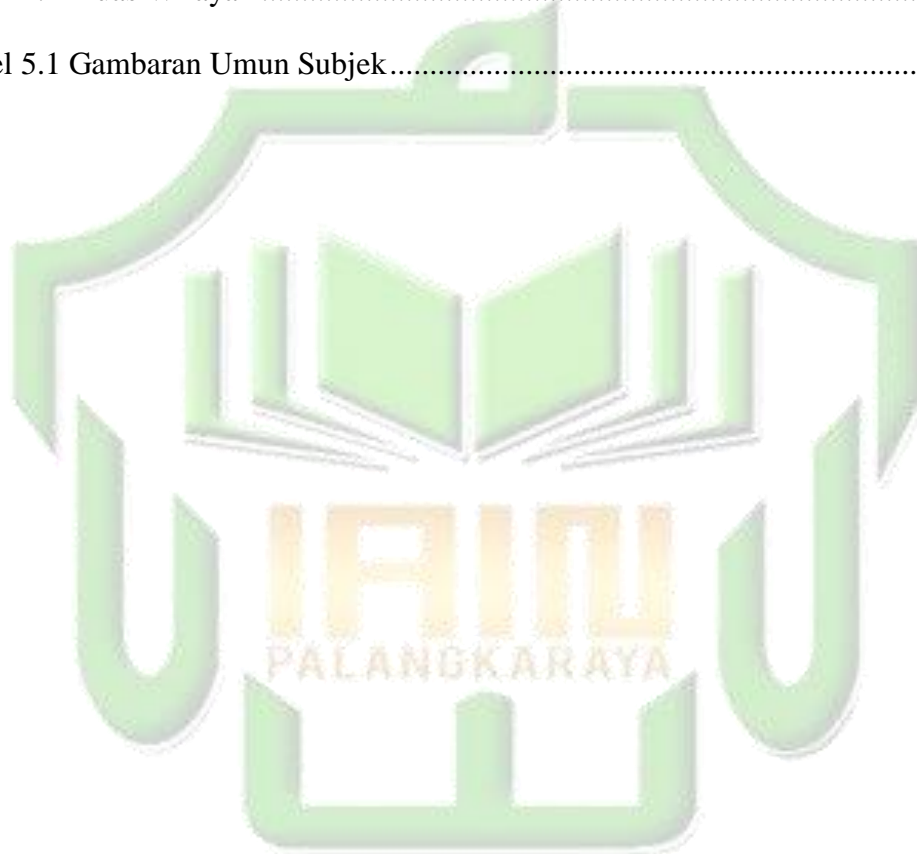
A.	Temuan Penelitian	42
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
2.	Gambaran Umum Subjek	43
B.	Hasil Penelitian	43
1.	Strategi Single Parent Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan	44
2.	Metode Single Parent Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan	55
3.	Materi Single Parent Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan	61
4.	Faktor Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan	76
BAB V PEMBAHASAN		94
A.	Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau	94
B.	Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau	98
C.	Materi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau	103
D.	Faktor Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau	109

BAB VI PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan.....	9
Tabel 2. 1 Skema Kerangka Berpikir.....	32
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	35
Tabel 4. 1 Luas Wilayah.....	42
Tabel 5.1 Gambaran Umum Subjek.....	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Single parent yaitu orang yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan tanpa pasangannya (Djamarah, 2004: 17). *Single* berarti bujang tak beristri/bersuami. Sedangkan *parent* berarti (orangtua ayah/ibu) (Echol dan Sadily, 2000: 148).

Menjadi seorang *single parent* bukanlah menjadi pilihan. Setiap manusia pastilah sangat ingin pernikahan yang awet dan langgeng sampai akhir hayatnya. Mereka menganggap bahwa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan. Padahal jika seorang anak mengerti bahwa semua itu dilakukan orang tua karena hanya untuk sang anak agar dapat dikatakan layak dalam masalah materinya, walau sebenarnya keadaan keluarga mereka sudah hancur. Ibu yang menjadi seorang *madrasatul ulaa* akan berjuang lebih besar bagi anaknya. Bukan hanya sebagai ibu melainkan juga sebagai kepala keluarga untuk menafkahi keluarga kecilnya.

Melihat sekarang ini banyak kejadian yang membuat miris akibat dari peristiwa tersebut, diantaranya yaitu banyaknya pergaulan yang tidak didasari ilmu agama. Barangkali semua itu bisa terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan perhatian dan rasa kasih sayang serta pemahaman agama dari orang tuanya yang utuh.

Melihat besarnya tanggung jawab seorang ibu *single parent* bukan tentang pergaulan ibu *single parent* melainkan bagaimana seorang *single parent* dapat mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada anaknya. Hal terpentingnya adalah dalam bentuk dan cara apa yang dipilih atau yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada anaknya. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Orang tua dalam hal ini memiliki tanggung jawab yang penting untuk mendidik anak dengan penuh kesabaran dan kesungguhan. Sehingga diharapkan mereka dapat menjadi anak yang beriman dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dalam Al- Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim: 6)

Maka dari itu sebagai *single parent* pun dituntut bisa memberikan kebagiaan serta pendidikan yang penuh kepada anak terutama pada ilmu keagamaan sehingga dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dibutuhkan strategi *single parent* agar tujuan yang ingin dicapai terpenuhi.

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya (Kuncoro, 2006: 12).

Alasan peneliti tertarik memilih masalah ini karna kebanyakan anak-anak dari didikan orang tua tunggal atau *single parent* di suatu tempat yang berkecamatan Pandih Batu karena banyak anak-anak yang dari orang tua *single parent* kurang paham mengenai moral keagamaan seperti banyaknya anak-anak yang kurang sopan terhadap orang tua, lingkungannya, dan pergaulannya.

Mengingat pentingnya masalah tersebut untuk diteliti, maka berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengambil permasalahan tersebut untuk diulas karena penulis meyakini bahwa permasalahan ini layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, sehingga peneliti memilih untuk mengangkat judul **“Strategi *Single Parent* Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau”**

B. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

1. Penelitian Elia Rosa 2019 dengan judul Strategi Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota, UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi. Rumusan masalah ini ialah bagaimana orang tua *single parent* dalam mendidik akhla anak, bagaimana strategi orang tua *single parent* dalam mendidik akhlak anak, apa saja kendala orang tua *single parent* dalam mendidik akhlak anak. Metode yang dipakai ialah metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik akhlak anaknya tetap berjalan lancar meski hanya sendirian membiayai keperluan dalam rumah tangga tanpa bantuan seorang suami. Hasil penelitian ini menyarankan kepada orang tua tetap semangat dalam kehidupan sehari-hari meski tanpa seorang suami. Adapun persamaanya dimana peneliti disini sama-sama meneliti strategi *single parent* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan anak. Perbedaan penelitian yang terdahulu yaitu Strategi orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik anak di Desa Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota dan penelitian sekarang strategi *single parent* dalam menenmkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
2. Penelitian Vita Nuraeni 2020 dengan judul Strategi Ibu *Single Parent* Dalam Mengatasi Perilaku Antisosial Pada Anak di Dusun Kalikadang

Lor Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara, UIN Purwokerto. Rumusan masalah penelitian terdahulu ialah apa saja perilaku anti sosial pada anak yang diasuh oleh ibu *single parent* yang tinggal di dusun Kalikidang Lor Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara, apa saja strategi ibu *single parent* dalam mengatasi perilaku anti sosial pada anak di Dusun Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa ibu *single parent* memiliki strategi dalam mendidik anak, melindungi anak dari hal negatif, membangun komunikasi dengan anak baik verbal maupun non verbal. Dan juga memiliki cara atau strategi masing-masing untuk mengatasi perilaku antisosial pada anak tersebut dengan memahami lingkungan tempat tinggal dan keputusan yang menurutnya itu baik dan benar. Adapun persamaanya di mana peneliti di sini sama-sama meneliti strategi *single parent* dalam mendidik anak, perbedaan penelitian terdahulu yaitu Strategi Ibu *single parent* dalam mengatasi perilaku anti sosial pada anak di Dusun Kalikidang Lor Desa Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara, dan penelitian sekarang yaitu Strategi orang tua *single parent* dalam menenmkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

3. Penelitian Muhammad Rais Fauzi 2017 dengan judul Peranan Orang Tua Salam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Dalam Keluarga, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Rumusan masalah dari penelitian ialah apakah orang tua berperan aktif dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak di dalam keluarga. Adapun metode yang dipakai metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak sangat diperlukan sebagai pembentukan karakter atau kepribadian yang positif. Kelak, agar anak mampu menjadi pribadi yang normatif dan religius, mempunyai pedoman dalam bertindak, sehingga mampu bertindak sesuai norma agama dan tidak bertentangan, serta dapat menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya. Adapun persamaanya di mana peneliti di sini sama-sama meneliti mendidik anak dalam keluarga, perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak di dalam keluarga, dan penelitian sekarang strategi *single parent* dalam menenmkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
4. Penelitian Desy Respitarni 2015 dengan judul Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, UIN Sunan Kalijaga. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana pola asuh orang tua tunggal di desa

Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo dalam mendidik anak dan bagaimana pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap perilaku anak di desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. Metode yang di pakai ialah metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga tipe pola asuh yang dipakai oleh orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. Yaitu: 1 orang menggunakan pola asuh demokratis, 5 orang menggunakan pola asuh liberal/permisif, dan 3 orang menggunakan pola asuh otoriter. Dalam hal ini, orang tua tunggal di desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo cenderung menggunakan pola asuh liberal/permisif dalam mendidik anak. Adapun persamaanya di mana peneliti di sini sama-sama meneliti strategi *single parent* dalam mendidik anak, perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, dan penelitian sekarang strategi *single parent* dalam menenmkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

5. Penelitian Eming Suratmi 2017 dengan judul Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal, UIN Walisongo Semarang. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana peran keluarga *single parent* dalam membangun pendidikan moral siswa kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan dan metode yang dipakai peneliti ialah metode

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *single parent* berperan dalam menerapkan peraturan mengenai waktu bermain, mengecek perilaku dengan buku bimbingan konseling siswa yang ditulis oleh guru dan harus diparaf oleh orang tua siswa dan kegiatan yang dilakukan oleh anak diluar rumah, dalam peranannya memberikan pendidikan moral orang tua tidak memberikan hukuman fisik anak karena masih terlalu dini, ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, akan memberikan nasehat kepada anaknya. Mengenai pemberian hukuman dan penghargaan disebutkan bahwa orang tua memberikan hukuman apabila anak berbuat salah. Peranannya memberikan pendidikan moral mengenai ketakwaan terhadap Tuhan orang tua selalu memberikan pendampingan kepada anaknya ketika melakukan ibadah. Adapun persamaanya di mana peneliti di sini sama-sama meneliti *single parent* dalam mendidik anak, perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu peranan *single parent* dalam membangun pendidikan moral siswa kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal, dan penelitian sekarang strategi *single parent* dalam menenmkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau. Adapun di sini saya membuat table untuk mempermudah pembaca mengetahui persamaan, perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang.

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Persamaan Dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan		Ket
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang	
1	2	3	4	5	6
1	Elia Rosa 2019 dengan judul Strategi Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota, UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi.	Meneliti strategi <i>single parent</i> dalam penanaman nilai-nilai keagamaan anak	Strategi orang tua tunggal (<i>single parent</i>) dalam mendidik anak di Desa Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota	Strategi <i>single parent</i> dalam menenmkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau	Skripsi
3	Muhammad Rais Fauzi 2017 dengan judul Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Dalam Keluarga, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Meneliti mendidik anak dalam keluarga	Peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak di dalam keluarga	Strategi <i>single parent</i> dalam menenmkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau	Skripsi
4	Penelitian Desy Respitarni 2015 dengan judul Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, UIN Sunan Kalijaga	Meneliti strategi orang tua <i>single parent</i> dalam mendidik anak	Pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo	Strategi <i>single parent</i> dalam menenmkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau	Tesis
5	Eming Suratmi 2017 dengan judul Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal, UIN Walisongo Semarang	Meneliti orang tua <i>single parent</i> dalam mendidik anak	Peranan single parent dalam membangun pendidikan moral siswa kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal	Strategi <i>single parent</i> dalam menenmkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau	Skripsi

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian akan dilakukan kepada *single parent* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau?
3. Bagaimana materi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau?
4. Faktor apakah yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak oleh *single parent* di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

1. Mendeskripsikan strategi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
2. Mendeskripsikan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
3. Mendeskripsikan materi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
4. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan nantinya dapat bermanfaat antara lain

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi para khususnya *single parent* guna untuk meningkatkan mutu nilai-nilai moral keagamaan

- b. Melalui penelitian ini diharapkan agar para *single parent* termotivasi untuk mendidik anaknya dengan benar dan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak.

2. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak oleh *single parent*, karena apapun yang terjadi pada orang tua, anak tetaplah memerlukan bantuan orang tua agar bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran yang berlaku.

G. Definisi Operasional

1. Strategi adalah suatu cara atau usaha yang sudah tersusun sedemikian rupa untuk mencapai suatu hal yang diinginkan.
2. Single parent adalah orang tua tunggal yakni ayah ataupun ibu yang mendidik anaknya secara langsung.
3. Nilai-nilai keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak yang meliputi sifat jujur, disiplin, sopan dan ramah.
4. Anak

Anak yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak kandung dari *single parent* yang memiliki spesifikasi khusus yakni anak usia 6-12 tahun.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah terkait pelaksanaan strategi *single parent* dalam menanamkan nilai-nilai

keagamaan, maka perlu adanya sistematika penulisan yang terdiri dari sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua Telaah Teori, di dalamnya meliputi deskripsi teori pengertian strategi, pengertian *single parent*, nilai-nilai keagamaan, materi nilai-nilai keagamaan, disertai kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.

Bab Kedua Metode Penelitian, di dalamnya meliputi metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, sumber data (Subjek dan objek), teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengabsahan data, dan yang terakhir yaitu teknik analisis data.

Bab Keempat Pemaparan Data, temuan penelitian yaitu: Gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum subjek dan informan penelitian, dan hasil penelitian.

Bab Kelima Pembahasan, terdiri dari strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak kecamatan Pandih Batu kabupaten Pulang Pisau, metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak kecamatan Pandih Batu kabupaten Pulang Pisau, materi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak kecamatan Pandih Batu kabupaten Pulang Pisau, dan faktor penanaman

nilai-nilai keagamaan pada anak kecamatan Pandih Batu kabupaten Pulang Pisau.

Bab Keenam Penutup, di dalamnya berisikan tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan pada hasil penelitian di bab sebelumnya dan saran mengenai penelitian yang dilakukan.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategeia* (stratus = militer dan ag = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai perang, di mana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. Konsep strategi militer seringkali diadaptasi dan diterapkan dalam dunia bisnis, strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi. Menurut Jain setiap organisasi membutuhkan strategi manakala menghadapi situasi berikut:

- a. Sumber daya yang dimiliki terbatas.
- b. Ada ketidakpastian mengenai kekuatan bersaing organisasi.
- c. Komitmen terhadap sumber daya tidak dapat diubah lagi.
- d. Keputusan-keputusan harus di koordinasikan antar bagian sepanjang waktu (Tjiptono, 2008: 3).

Strategi dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis dapat mencakup ekspansi geografis,

diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengurangan bisnis, divestasi, likuidasi, dan joint venture. Strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar. Selain itu strategi mempengaruhi kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang, khususnya untuk lima tahun, dan berorientasi ke masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal (David, 2006: 17).

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya (Kuncoro, 2006: 12).

Sedangkan menurut siagian P. sondang strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut (Sondang, 2004: 20).

Adapun ayat al-Qur'an yang di dalam terkandung strategi dalam sebuah pebelajaran Q.S An-Nahl 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl 125)

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008: 4).

2. *Single Parent*

Single parent merupakan suatu kondisi di mana orang tua tunggal merawat dan membesarkan anaknya sendiri tanpa kehadiran salah satu orang tua baik ayah ataupun ibunya. Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian (Layliyah, 2013: 90).

Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang di mana mereka secara sendirian

membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup dan bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah (Layliyah, 2013: 91).

Keluarga orang tua tunggal atau *single parent families*, yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak di luar nikah. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2010: 37).

Hammer dan Turner mengartikan istilah orang tua tunggal sebagai orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya (Haryanto, 2012: 36)

Rohati Mohd Majzud menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya diberi hak penjagaan ke atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang

digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih di bawah jagaannya pada waktu ini). Lebih lanjut Rohaty menjelaskan bahwa seorang ibu bisa dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peran aktif sebagai ayah di dalam keluarga atau suaminya mengalami uzur (telah lanjut usia sehingga kondisi tubuhnya lemah) (Rahim & dkk, 2011: 34).

Single parent yaitu orang yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan tanpa pasangannya (Djamarah, 2004: 17). *Single* berarti bujang tak beristri/bersuami. Sedangkan *parent* berarti (orangtua ayah/ibu) (Echol dan Sadily, 2000: 148).

Sedangkan menurut Moh. Surya yang dimaksud orang tua tunggal "*single parent*" yaitu: *Single parent a person who looks after their child or children without a husband wife or partner* (Oktavia, 2008: 14-15). Artinya seseorang yang menjaga anaknya tanpa suami atau istri atau rekan kerja.

Single parent dapat diartikan sebagai seseorang yang memelihara anak sendiri dalam sebuah keluarga. *Single parent is parent earring for a child on his/her own* (Oktavia, 2008: 14-15). Artinya satu orang yang menjaga anaknya sendiri.

Sedangkan *single parent families* (keluarga *single parent*) berarti keluarga yang terdiri dari ayah atau ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah (Yusuf, 2003: 36).

Istilah orang tua tunggal menurut Hammer dan Turner adalah orang tua yang tunggal dan masih tinggal satu rumah dengan anaknya. Menurut Sager, orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya (Haryanto, 2012: 32).

Rohayari Mohd Majzud (Rahim 2006: 34) menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan ibu tunggal apabila wanita itu telah mengalami kematian suaminya dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anaknya atau wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk hidupnya dan anak-anaknya. Rohayati menjelaskan bahwa seorang ibu bisa dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal berjauhan dengannya dan tidak memainkan peranan aktif sebagai ayah dalam keluarga.

3. Nila-Nilai Keagamaan

Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama

sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*); (Daradjat, 2005: 10).

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya (Bustanuddin, 2006: 33).

Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual (Ishomuddin, 2002: 29).

Keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, serta bagaimana pelaksanaan ibadah, atau seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, keagamaan dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas ajaran agama Islam.

Sikap keagamaan merupakan suatu yang ada dalam diri seseorang. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap

agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai sebagai unsur konatif (Sururin, 2004: 7)

Nilai adalah hal-hal yang dianggap penting atau berharga bagi manusia yang mempunyai kualitas dan membuat orang mengambil sikap setuju atau tidak setuju. Nilai merupakan hal yang abstrak dalam diri manusia bahkan masyarakat (lingkungan), dan karena adanya nilailah seseorang dapat melakukan tindakan menilai maupun penilaian (Hamdanah dan Alifansyah, 2017: 14)

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Ahmadi dan Salimi, 2008: 202)

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Menurut Mulyana secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik

dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT (Mulyana, 2004: 36)

Nilai dalam bahasa Inggris "*value*", dalam bahasa Latin "*velere*", atau bahasa Prancis kuno "*valoir*" atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012: 56)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia (KBBI, 2008: 963)

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi (Toha, 2000: 60)

Kata "agama" menurut istilah Al-Qur'an disebut al-din. Sedangkan secara bahasa, kata "agama" ini diambil dari bahasa Sanskerta, sebagai pecahan dari kata "a" yang artinya "tidak" dan "gama" yang artinya "kacau" agama berarti "tidak kacau" (Mahfud, 2011: 2)

Agama jika diikuti dan dilaksanakan segala doktrin ajarannya menjadikan mudah dan kebahagiaan dalam hal apapun baik di dunia

maupun di akhirat. Ini senada dengan yang diungkapkan oleh William James, *religion thus make easy and felicitous what any case is necessary* (James, 2002: 51)

Pengertian di atas memandang bahwa agama bisa menjadikan mudah dalam berbagai aspek kehidupan dan memberikan kebahagiaan di dalam hal apapun. Ini menegaskan bahwa dengan beragama, dan orang tersebut mengimani, melaksanakan ajaran-ajarannya, serta menjauhi segala larangan-Nya, akan memberikan ketenangan, kemudahan dan juga kebahagiaan.

Mengenai rasa agama, Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso menyatakan bahwa aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan aktivitas yang tampak, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok & dkk, 2011: 76).

Nilai mempunyai makna sebagai hal yang bergantung kepada penangkapan dan perasaan orang atau tingkat derajat yang diinginkan oleh manusia (Hamdanah, 2002: 63).

Menurut Toto Muslimah nilai-nilai agama Islam dimaksud, memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (Muslimah, 2015: 24)

Nilai-nilai agama menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar yaitu: iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, sabar (Madjid, 2000: 98-100).

Nilai-nilai keagamaan itu menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk. Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Sahlan, 2010: 1).

Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Maka nilai-nilai Keagamaan Islam yang harus ditanamkan orang tua kepada anak harus meliputi, nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak (Abdul Aziz, 2001: 116)

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang membantu pelaksanaan pendidikan, bahkan memiliki keterkaitan dalam setiap pendidikannya. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan,

peneliti mencoba membatasi pembahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi pembahasan nilai pendidikan Islam dengan nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

4. Anak

Anak menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU No. 23, 2002)

Anak menurut Kitab Undang-Undang Hukum perdata dijelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak (Subekti, 2002: 90)

Menurut Muslimah anak atau dalam bahasa arabnya *al-walad*, senada artinya dengan kata: *al-ibn*, *at-thifl*, *as-sabi* dan *al-ghulam*, yang semuanya memiliki persamaan arti keturunan kedua manusia.

Masih menurut Muslimah pengertian anak adalah masa dalam periode perkembangan dan berakhirnya masa bayi hingga menjelang masa pubertas (Muslimah, 2015: 73)

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil hubungan antara perkawinan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (M. Nasir, 2013: 8).

Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya. (R.A. Kosnan, 2005: 133). Dalam sumber lain dijelaskan anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungannya. Sementara itu menurut Romli Atmasasmita, anak adalah seorang yang masih dibawah umur dan belum dewasa, serta belum kawin (Marsaid, 2015: 56).

Dalam literatur lain dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak, anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan

sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang, Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa (Witanto, 2012: 59).

Ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa anak adalah sebagai penyejuk yang terdapat dalam Q.S Al-Furqan 74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Children are the living messages we send to a time we will not see (anak adalah pesan hidup yang kita kirim untuk masa yang tidak kita lihat), begitulah John W Whitehead dalam Lenny N.Rosalin menggambarkan pentingnya anak sebagai generasi penerus sekaligus aset terbesar untuk masa depan. Dalam pandangan yang visioner, anak merupakan bentuk investasi yang menjadi indikator keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan.

Keberhasilan pembangunan anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang, serta merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani,maju,

mandiri dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dandapat menghadapi tantangan di masa datang. Oleh karena itu upaya pembangunan anak harus dimulai sedini mungkin mulai dari kandungan hingga tahap-tahap tumbuh kembang selanjutnya (Solehuddin, 2013: 5).

5. Metode dalam penanaman Nilai-Nilai keagamaan pada Anak

Kata metode atau metode berasal dari bahasa *Greek* (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-Thariqah* (Surawan and Muhammad Athaillah 2021: 46)

- a. Metode teladan, metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.
- b. Metode nasehat, menurut AL-Quran metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasaranya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.
- c. Metode pembiasaan, metode ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat

menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Nata, 1997: 95-107).

- d. Menurut Nurhasanah Bachtiar, “bahwa metode kisah adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut”(Bakhtiar, 2013: 182).

6. Materi Nilai-Nilai Keagamaan

a. Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam- macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dipelajari (Aminudin, 2005: 45).

Adapun materi Al-Qur'an yang di maksud penulis disini yaitu membaca Al-Qur'an atau belajar mengaji Al-Qur'an. Menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas (Shihab, 2008: 13).

b. Akhlak

Akhlak dalam Islam dimulai dari akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas ini. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya sehingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat (Ahmad, 2008: 149).

c. Akidah

Aqidah dalam Bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis adalah iman atau keyakinan (Ali 2011: 199).

Sebagian ulama fiqh mendefinisikan akidah sebagai berikut: Akidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah, kitab-kitab Allah, dan rasul-rasul Allah, adanya qadar baik dan qadar buruk, dan adanya hari kiamat (Muhammad 2008: 116).

d. Fikih

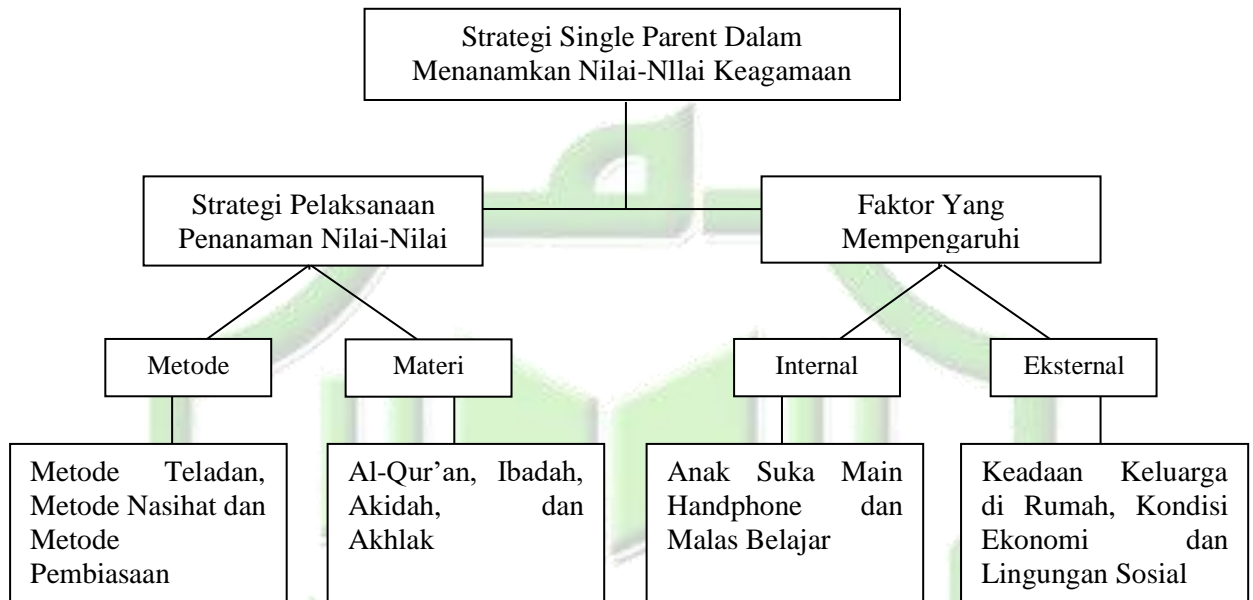
Fiqih maknanya pada *loghat*(Asal bahasa) ialah paham. Adapun makna fiqih pada syara ialah mengetahui hukum-hukum syara yang berkenaan dengan amal, baik amal anggota maupun amal hati. Secara lebih rinci dapat ditarik kesimpulan bahwa *ta'rif* (definisi) fiqih menurut syara' ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan amal, baik amal anggota maupun amal hati yang didapat hukum-hukum itu dari dalil-dalilnya yang tertentu (Amrullah 2007: 2).

B. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berfikir

Single parent dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral keagamaan pada anak harus mempunyai strategi dan metode yang harus dimiliki dalam pelaksanaan praktek penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Dalam praktek pelaksanaan ini tergantung dengan pelaksanaan yang dilakukan masing-masing di dalam rumah. Dimana dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan tergantung pada adanya faktor pendukung dan penghambat yang mungkin terlaksana atau tidaknya penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Karena berkaitan dengan itu bagaimana realitanya pelaksanaan dalam rumah dapat di diskripsikan sebagai berikut:

2.1 Skema kerangka Berfikir



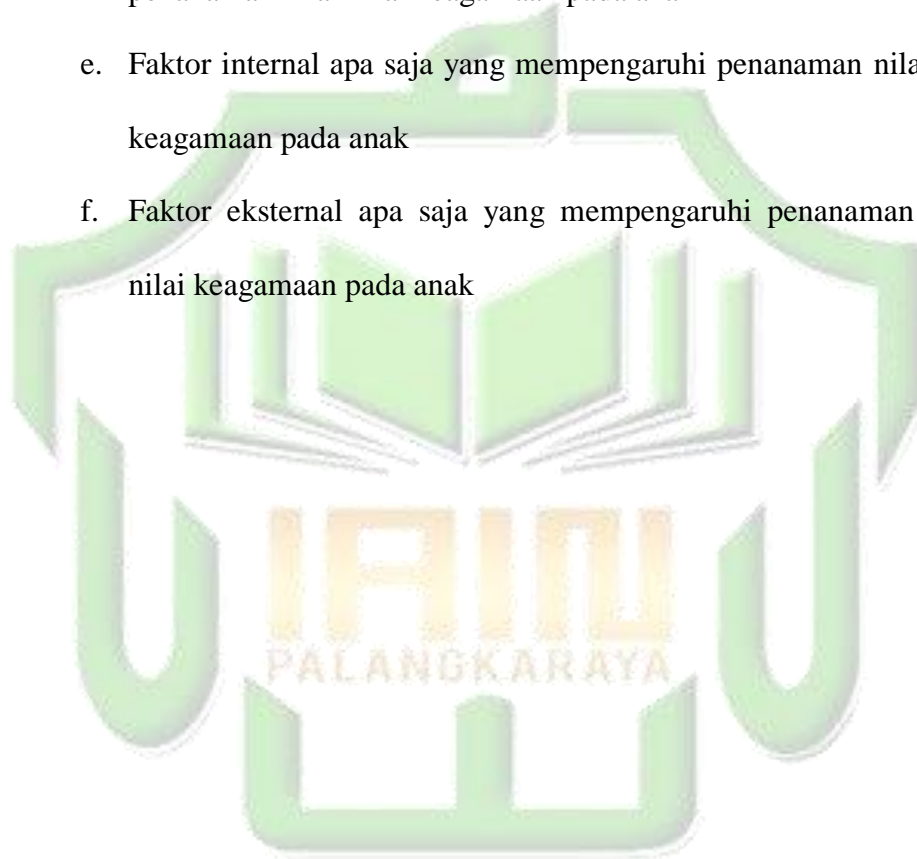
2. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada kerangka pikir di atas, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai landasan penelitian yang dilakukan, diantaranya:

Bagaimana strategi *single parent* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di kecamatan Pandih Batu kabupaten Pulang Pisau

- a. Bagaimana strategi orang tua *single parent* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak

- b. Bagaimana pelaksanaan waktu penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak
- c. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak
- d. Bagaimana materi apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak
- e. Faktor internal apa saja yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak
- f. Faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pandangan Sugiyono metode deskriptif merupakan penelitian yang bersifat gambaran, kata-kata, tidak menekankan pada angka atau memaparkan kondisi objek yang akan diteliti sebagaimana adanya, dengan situasi dan kondisi yang harus sesuai pada penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2017: 16). Data deskriptif yaitu berupa data-data tertulis atau lisan yang dapat diamati melalui orang-orang dan perilaku (Moleong, 2004: 3). Adapun alasan menggunakan metode di atas karena penelitian ini merupakan sebuah langkah untuk memberikan gambaran terhadap hasil pengamatan berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian dianalisa dan dijelaskan melalui kata-kata.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di lokasi Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

Dasar pertimbangan memilih lokasi penelitian di Kecamatan Pandih Batu karena di sana banyak anak-anak yang dari orang tua single parent kurang paham mengenai moral keagamaan seperti

banyaknya anak-anak yang kurang sopan terhadap orang tua, lingkungannya, dan pergaulannya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini selama 2 bulan, setelah sidang proposal dan telah mendapat surat persetujuan penelitian, yakni sekitar bulan Januari-Februari 2022.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2022							
		Agust -Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Penyusunan proposal								
2	Konsultasi dengan pembimbing								
3	Seminar proposal								
4	Penyusunan LPD								
5	Pengumpulan data								
6	Pengolahan data dan analisis data								
7	Penyusunan laporan								

C. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah *Single parent*, sedangkan informannya wali kelas anak dan tetangga di Kecamatan Pandih Batu

Kabupaten Pulang Pisau. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memilih sendiri siapa saja yang akan dipilih sebagai pihak yang dianggap bisa menghasilkan dan memberi informasi maupun data yang akan diperlukan nanti dengan kriteria:

- a. *Single parent* yang memiliki anak usia 6-12 tahun.
- b. *Singgel parent* yang kesehariannya tidak full di rumah (Pekerja).
- c. Menjadi *single parent* minimal 1 tahun
- d. *Single parent* yang mendidik anak secara langsung

Bedasarkan kriteria di atas maka ditemukan sebanyak 5 orang *single parent*, 4 wali kelas anak dan 5 anak dari *single parent* sebagai informan.

2. Objek Penelitian

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ini, tujuannya agar penelitian ini mendapatkan data. Adapun teknik yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk menggali data dari sumber yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar (Hadi,

2006: 199). Dalam hal ini peneliti mengamati *single parent* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau dan mengikuti kegiatan dilokasi penelitian yaitu:

- a. Pelaksanaan penanaman nilai keagamaan kepada anak.
- b. Materi-materi yang disampaikan dalam penanaman nilai keagamaan kepada anak.
- c. Metode-metode yang digunakan dalam penanaman nilai keagamaan kepada anak.
- d. Strategi penanaman nilai keagamaan kepada anak.
- e. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai keagamaan kepada anak.

Sehingga dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai pada perilaku yang tampak.

2. Wawancara

Menurut Slamet, bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti (Rosi, 2016: 2). Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.

Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* untuk mendapatkan jawaban (Fadhallah, 2020: 2).

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, melalui teknik wawancara ini data yang diperoleh sebagai berikut:

- a. Strategi Pelaksanaan penanaman nilai keagamaan kepada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
- b. Metode dalam Pelaksanaan penanaman nilai keagamaan kepada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
- c. Materi dalam Pelaksanaan penanaman nilai keagamaan kepada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
- d. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai keagamaan kepada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2018: 326).

Hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan bukti fisik, bisa berupa kebijakan, catatan harian, dan sebagainya. Adapun data yang ingin peneliti dapatkan melalui teknik ini sebagai berikut:

- a. Latar belakang pendidikan *single parent*
- b. Letak geografi domisili *single parent*
- c. KK dan KTP

E. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data diperlukan agar data dalam penelitian ini dapat dikatakan valid. Untuk memvalidasi ini penelitian melakukan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik menggabungkan data yang telah dikumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2018: 327).

Adapun teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, diantaranya:

1. Triangulasi Teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berbeda-beda dari sumber yang sama seperti wawancara, angket, dan dokumentasi.
2. Triangulasi Sumber, yaitu dengan memberikan pertanyaan yang sama terhadap beberapa sumber yang berbeda, guru dan masyarakat.

F. Teknik Analisis Data

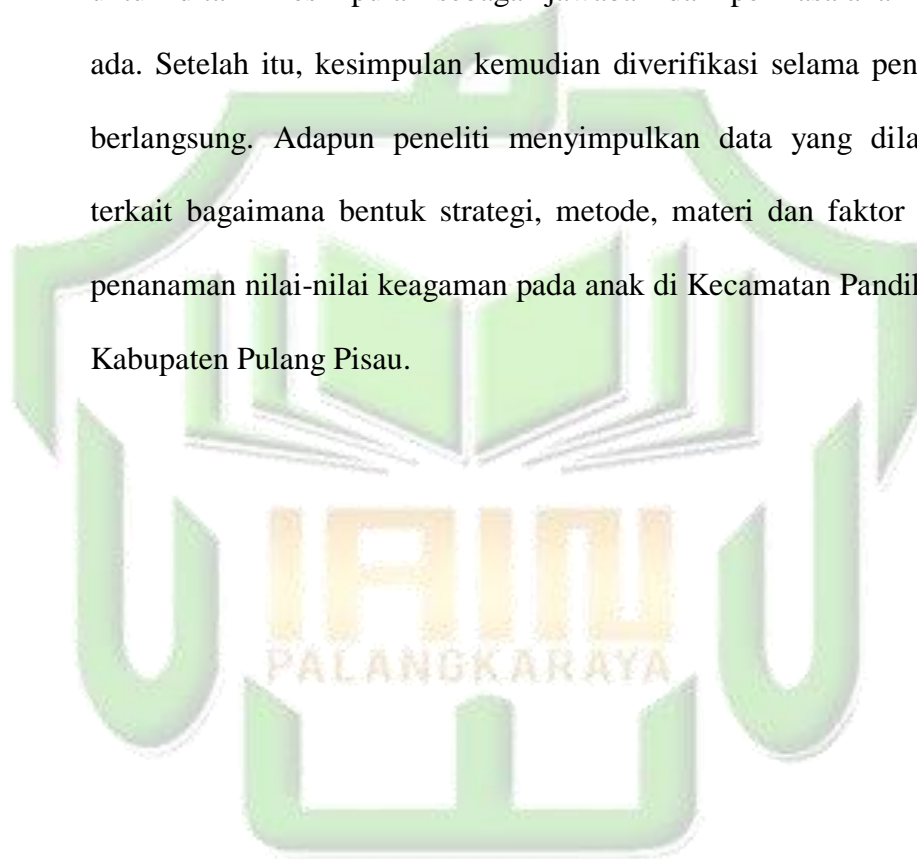
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data; memilih mana yang penting dan dipelajari; serta membuat kesimpulan hingga mudah dipahami (Sugiyono, 2018: 333).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman sebagai berikut.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017:134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik angket, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan penelitian. Adapun pengumpulan data yang dilakukan peneliti terkait bagaimana bentuk strategi, metode, materi dan faktor dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting (Sugiyono, 2017: 135). Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan keabsahan data mentah menjadi informasi bermakna, sehingga memudahkan menarik kesimpulan. Adapun reduksi data yang dilakukan peneliti terkait bagaimana bentuk strategi, metode, materi dan faktor dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
3. *Data Display* (Penyajian Data). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2017: 137). Data-data yang didapat kemudian dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Adapun penyajian data yang dilakukan peneliti terkait bagaimana bentuk strategi, metode, materi

dan faktor dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017: 141). Pada langkah terakhir ini, peneliti membandingkan antar data yang telah disusun untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Setelah itu, kesimpulan kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung. Adapun peneliti menyimpulkan data yang dilakukan terkait bagaimana bentuk strategi, metode, materi dan faktor dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pandih Batu adalah sebuah kecamatan di kabupaten Pulang Pisau. Pulang Pisau merupakan salah satu dari 14 Kabupaten /Kota yang ada dalam wilayah provinsi Kalimantan Tengah. Letak kabupaten Pulang Pisau berada di sebelah Timur bagian Selatan Kabupaten Kapuas berada pada 10° s/d 0° Lintang Selatan.

Secara administrasi kabupaten Pulang Pisau yang luasnya 8.977 Km². Luas tersebut terbagi dalam 8 wilayah kecamatan. Dengan luas pelayanan kecamatan sebesar itu dan jumlah 99 desa, maka setiap administrasi Desa atau Kelurahan melayani wilayah yang sangat luas.

Tabel

Luas Wilayah Kabupaten Pulang Pisau/Kecamatan dan Persentase Terhadap Kabupaten Pulang Pisau

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas	Ibu Kota	% Terhadap luas Kab.Pulang Pisau
1	2	3	4	5	6
1	Kahayan Kuala	3	1.155,00	Bahaur Basantan	12,8
2	Sebangu Kuala	8	3.801,00	Sebangu Permai	42,25
3	Pandih Batu	16	535,86	Pangkoh Hilir	5,96

1	2	3	4	5	6
4	Maliku	15	413,14	Maliku Baru	4,59
5	Kahayan Hilir	10	360,00	Pulang Pisau	4,00
6	Jabiren Raya	8	1.323,00	Jabiren	14,70
7	Kahayan Tengah	14	783,00	Bukit rawi	8,70
8	Banama Tingang	15	626,00	Bawan	966,
	Jumlah	99	8.977,00		100,00

2. Gambaran Umum Subjek dan Informan Penelitian

No	Inisial	Pen.Terakhir	Mata Pencapaian	Jumlah Anak	Ket
1	SA	SD	Buruh Tani	3	Subjek
2	SH	SD	Buruh Tani	2	Subjek
3	SK	SD	Buruh Tani	2	Subjek
4	MS	SD	Buruh Tani	1	Subjek
5	DR	SD	Buruh Tani	6	Subjek

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terkait Strategi *Single Parent* Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau. Peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Strategi *Single Parent* Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

Keluarga tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, dan orang tua sebagai kuncinya idealnya orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajarkan anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak.

Dari pengamatan peneliti, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan orang tua disini, adalah ibu, dimana orang tua sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perhatiannya kepada anak-anak. (Observasi 09 Januari 2022 pukul 09:15).

Oleh karena itu perhatian orang tua terhadap anak-anaknya sangat penting sekali, terutama dalam hal pembinaan pelaksanaan shalat wajib. Didikan ibu sangat berpengaruh dalam pembinaan Ahlak pada anak-anak dan juga perlu mempunyai strategi dalam mendidik anak-anaknya sebagai berikut:

a. Menyuruh Anak Mengaji Ke TPA

Dalam memberikan pendidikan kepada anak orang tua mempunyai strategi sehingga dapat memudahkan dalam memberikan pendidikan kepada anak di rumah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek penelitian menyatakan bahwa:

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama subjek SA sebagai berikut:

“Dalam mendidik anak strategi yang saya gunakan itu berupa menyuruh belajar mengaji, mengerjakan tugas apa yang dikasih dari sekolah, menyuruh mengulang pembelajaran yang diberikan dari sekolah dan harus disiplin dengan waktu untuk belajar”. (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama RM salah satu anak subjek selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau ibu biasanya menyuruh untuk sholat dan juga belajar mengaji dan juga belajar pelajaran disekolah”. (Wawancara bersama RM, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Spesifikasi sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu wali kelas Ibu SR selaku informan menyatakan bahwa:

“Menurut saya, yang saya lihat perilaku anak di sekolah cukup baik dan juga rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang di berikan dari sekolah dan dapat berbaaur dengan teman-teman yang lainnya juga”. (Wawancara bersama Ibu SR, Senin 14 Februari 2022 pukul 08:43).

Menurut salah satu hasil wawancara bersama salah satu *single parent* Ibu SH menyatakan bahwa:

“Kalau saya dalam mendidik anak biasanya dengan menyuruh mengaji namun karena faktor sibuk saya memasukan anak saya ke guru ngaji, terus mengingatkan sholat, hafalan surah-surah pendek”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Spesifikasi dengan hasil wawancara bersama salah satu anak subjek LN menyatakan bahwa:

“Ibu menyuruh saya belajar mengaji dan juga menyuruh menghafal surah-surah pendek”. (Wawancara bersama LN, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Sedangkan menurut Ibu FF selaku informan menyatakan bahwa:

“Menurut saya sendiri anaknya baik, mampu menerima pelajaran yang di ajarkan di sekolah dan juga nilai-nilainya mendapatkan nilai yang baik dalam semua pelajaran”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 pukul 09:23).

Menurut hasil wawancara bersama salah satu *single parent* Ibu SK menyatakan bahwa:

“ Cara saya mendidik anak saya ya saya suruh mengaji di masjid, hafalan seperti yang di ajarkan sewaktu di masjid dan mangulang kembali di rumah pelajaran yang di dapat di sekolah dan dimasjid” (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sejalan dengan hasil wawancara salah satu anak subjek SA selaku informan menyatakan bahwa:

“Biasanya ibu menyuruh saya belajar setelah pulang sekolah dan juga mengaji serta mengingatkan buat sholat”. (Wawancara bersama SA, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sedangkan menurut Bapak TL selaku informan menyatakan bahwa:

“Anaknya di sekolah baik bisa berbaur dengan teman-teman yang lainnya, untuk perilaku di sekolah juga baik tidak pernah mendapat teguran dari pihak sekolah dan nilai-nilai pelajaran kesehariannya juga baik”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu MS menyatakan bahwa:

“Bagi saya strategi saya dalam mendidik anak saya yaitu menyuruh mangaji, sholat yang rajin dan membelajari pelajaran agama yang di ajarkan di sekolah saya ulangi ajarkan lagi waktu malam kepada

anak saya”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama salah satu anak subjek BY selaku informan menyatakan bahwa:

“Iya ibu biasanya menyuruh buat belajar, sholat dan juga mengulang pelajaran yang diajarkan disekolah”. (Wawancara bersama BY, Rabu 05 Januari 2022 pukul 11:23).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama Ibu ST selaku informan menyatakan bahwa:

“Disekolah anaknya baik tidak bandel, bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan bisa berbaur dengan teman yang lainnya”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dan diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama Bapak DR menyatakan bahwa:

“Kalau cara saya sendiri mendidik anak ya seperti menyuruhnya mengaji belajar yang rajin dan mempelajari lagi di rumah apa yang di ajarkan di sekolah dan kalau di rumah saya kasih nasehat-nasehat dan saya kasih arahan dan mengingatkan untuk rajin beribadah” (Wawancara bersama Bapak DR, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama salah satu anak subjek YN selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau bapak saya dirumah menyuruh saya buat mengulangi pelajaran yang disekolah, terus belajar mengaji”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Sedangkan menurut Ibu ST menyatakan bahwa:

“Disekolah anaknya baik tidak bandel, bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan bisa berbaur dengan teman

yang lainya”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa single parent menggunakan strategi mendidik anaknya dengan mengantarkan ke TPA dengan tujuan agar dapat membantu dalam mendidik anak.

b. Menghafal Surah-Surah Pendek

Selain menyuruh anak ke TPA orang tua juga menggunakan strategi menghafal surah-surah pendek untuk memperkuat hafalan-hafalan anak yang diajarkan di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek penelitian menyatakan bahwa:

Menurut salah satu hasil wawancara bersama salah satu *single parent* Ibu SH menyatakan bahwa:

“Kalau saya dalam mendidik anak biasanya dengan menyuruh mengaji namun karena faktor sibuk saya memasukan anak saya ke guru ngaji, terus mengingatkan sholat, hafalan surah-surah pendek”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Spesifikasi dengan hasil wawancara bersama salah satu anak subjek LN menyatakan bahwa:

“Ibu menyuruh saya belajar mengaji dan juga menyuruh menghafal surah-surah pendek”. (Wawancara bersama LN, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Sedangkan menurut Ibu FF selaku informan menyatakan bahwa:

“Menurut saya sendiri anaknya baik, mampu menerima pelajaran yang di ajarkan di sekolah dan juga nilai-nilainya mendapatkan nilai yang baik dalam semua pelajaran”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 pukul 09:23).

Menurut hasil wawancara bersama salah satu *single parent* Ibu SK menyatakan bahwa:

“ Cara saya mendidik anak saya ya saya suruh mengaji di masjid, hafalan seperti yang di ajarkan sewaktu di masjid dan mangulang kembali di rumah pelajaran yang di dapat di sekolah dan dimasjid” (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sejalan dengan hasil wawancara salah satu anak subjek SA selaku informan menyatakan bahwa:

“Biasanya ibu menyuruh saya belajar setelah pulang sekolah dan juga mengaji serta mengingatkan buat sholat”. (Wawancara bersama SA, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sedangkan menurut Bapak TL selaku informan menyatakan bahwa:

“Anaknya di sekolah baik bisa berbaur dengan teman-teman yang lainnya, untuk perilaku di sekolah juga baik tidak pernah mendapat teguran dari pihak sekolah dan nilai-nilai pelajaran kesehariannya juga baik”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Dapat disimpulkan bahwa *single parent* menggunakan strategi hafalan-hafalan surah pendek untuk mengingat kembali hafalan yang telah di pelajari.

c. Mengulang Materi Dari Sekolah

Single parent juga menggunakan strategi mengulang materi dari sekolah agar anak-anak bisa mengingat kembali materi apa yang telah diajarkan di sekolah sehingga anak tidak mudah lupa.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama subjek SA sebagai berikut:

“Dalam mendidik anak strategi yang saya gunakan itu berupa menyuruh belajar mengaji, mengerjakan tugas apa yang dikasih dari sekolah, menyuruh mengulang pembelajaran yang diberikan dari sekolah dan harus disiplin dengan waktu untuk belajar”. (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama RM salah satu anak subjek selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau ibu biasanya menyuruh untuk sholat dan juga belajar mengaji dan juga belajar pelajaran disekolah”. (Wawancara bersama RM, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Spesifikasi sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu wali kelas Ibu SR selaku informan menyatakan bahwa:

“Menurut saya, yang saya lihat perilaku anak di sekolah cukup baik dan juga rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang di berikan dari sekolah dan dapat berbaur dengan teman-teman yang lainnya juga”. (Wawancara bersama Ibu SR, Senin 14 Februari 2022 pukul 08:43).

Menurut hasil wawancara bersama salah satu *single parent* Ibu SK menyatakan bahwa:

“ Cara saya mendidik anak saya ya saya suruh mengaji di masjid, hafalan seperti yang di ajarkan sewaktu di masjid dan mangulang kembali di rumah pelajaran yang di dapat di sekolah dan dimasjid” (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sejalan dengan hasil wawancara salah satu anak subjek SA selaku informan menyatakan bahwa:

“Biasanya ibu menyuruh saya belajar setelah pulang sekolah dan juga mengaji serta mengingatkan buat sholat”. (Wawancara bersama SA, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sedangkan menurut Bapak TL selaku informan menyatakan bahwa:

“Anaknya di sekolah baik bisa berbaur dengan teman-teman yang lainnya, untuk perilaku di sekolah juga baik tidak pernah mendapat teguran dari pihak sekolah dan nilai-nilai pelajaran kesehariannya juga baik”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu MS menyatakan bahwa:

“Bagi saya strategi saya dalam mendidik anak saya yaitu menyuruh mangaji, sholat yang rajin dan membelajari pelajaran agama yang di ajarkan di sekolah saya ulangi ajarkan lagi waktu malam kepada anak saya”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama salah satu anak subjek BY selaku informan menyatakan bahwa:

“Iya ibu biasanya menyuruh buat belajar, sholat dan juga mengulang pelajaran yang diajarkan disekolah”. (Wawancara bersama BY, Rabu 05 Januari 2022 pukul 11:23).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama Ibu ST selaku informan menyatakan bahwa:

“Disekolah anaknya baik tidak bandel, bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan bisa berbaur dengan teman yang lainya”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dan diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama Bapak DR menyatakan bahwa:

“Kalau cara saya sendiri mendidik anak ya seperti menyuruhnya mengaji belajar yang rajin dan mempelajari lagi di rumah apa yang di ajarkan di sekolah dan kalau di rumah saya kasih nasehat-nasehat dan saya kasih arahan dan mengingatkan untuk rajin beribadah” (Wawancara bersama Bapak DR, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama salah satu anak subjek YN selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau bapak saya dirumah menyuruh saya buat mengulangi pelajaran yang disekolah, terus belajar mengaji”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Sedangkan menurut Ibu ST menyatakan bahwa:

“Disekolah anaknya baik tidak bandel, bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan bisa berbaur dengan teman yang lainya”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hampir semua *single parent* di Kecamatan Pandih Batu menggunakan strategi kepada anaknya yaitu menyuruh sholat dan menyuruh belajar, mengulang pembelajaran dari sekolah dan hafalan-hafalan dari tempat mengaji.

Menurut mereka strategi itu bisa membantu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Dalam menggunakan strategi itu diperlukan waktu dalam mendidik anak-anak agar strategi tersebut berjalan dengan sempurna, sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu SA waktu yang efektif yaitu:

“Saya biasanya membelajari anak saya atau mengulang pelajaran-pelajaran dari sekolah atau tempat mengaji yaitu pada waktu habis sholat magrib sampai mau sholat isya”. (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

diperkuat dengan hasil wawancara bersama informan RM menyatakan bahwa:

“ Saya belajar biasanya di ajari mama pada waktu habis magrib”
(Wawancara bersama RM, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Sedangkan menurut Ibu SH menyatakan bahwa:

“Kalau saya biasanya mengajari anak saya belajar itu pada waktu sore atau habis sholat magrib, biasanya juga di bantu dengan anak saya yang paling tua untuk membelajari anak saya yang kecil”.
(Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Diperkuat lagi dengan wawancara bersama LN menyatakan bahwa:

“Iya saya biasanya belajar sama ibu atau kaka pada waktu sore”.
(Wawancara bersama LN, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu SK menyatakan bahwa:

“Menurut saya untuk membelajari anak saya itu saya biasanya pada malam hari biasanya bisa sehabis sholat magrib atau sesudah sholat isya”. (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sejalan dengan hasil wawancara menurut Ibu MS menyatakan bahwa:

“Saya biasanya membelajari anak saya itu kalo saya engga sibuk biasanya pada waktu siang pas pulang sekolah langsung saya cek pembelajarannya yang dari sekolah biasanya juga pada waktu

malam hari”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Sejalan dengan hasil wawancara menurut Bapak DR menyatakan bahwa:

“Biasanya ya kalo mengajari anak saya pada malam hari karna kan kalo siang kadang saya ke sawah kalo siang juga pasti anaknya main sama teman-temanya, ya kadang sore kadang juga malam hari sehabis magrib”. (Wawancara bersama Bapak DR, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Sedangkan menurut SA menyatakan bahwa:

“Saya belajar pas habis sholat magrib kadang juga habis sholat isya”. (Wawancara bersama SA, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sedangkan menurut BY menyatakan bahwa:

“Biasanya kalo mama di rumah lagi ga sibuk ya pulang sekolah langsung belajar”. (Wawancara bersama BY, Rabu 05 Januari 2022 pukul 11:23).

Sedangkan menurut YN menyatakan bahwa:

“Saya belajar pada malam hari sama bapak”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Diperkuat lagi menurut Ibu SR selaku wali kelas menyatakan bahwa:

“Menurut saya anaknya rajin dan selalu menyelesaikan tugas-tugas yang saya berikan”. (Wawancara bersama Ibu SR, Senin 14 Februari 2022 pukul 08:43).

Sedangkan menurut Ibu FF menyatakan bahwa:

“Anaknya rajin bisa mengerjakan tugas yang saya berikan dengan baik”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 pukul 09:23).

Sedangkan menurut Bapak TL menyatakan bahwa:

“Sikapnya rajin di sekolah dan disiplin”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Diperkuat lagi menurut Ibu ST selaku wali kelas menyatakan bahwa:

“Anaknya termasuk rajin di sekolah dan disiplin, menurut saya kedisiplinan di sekolah menunjukkan sikap rajin yang dia dari rumah dari didikan orang tuanya”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa hampir semua *Single Parent* di kecamatan Pandih Batu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu pada waktu malam hari sehabis sholat magrib. Menurut mereka waktu tersebut sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

2. Metode *Single Parent* Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di butuhkan metode untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak agar pembelajaran berjalan dengan baik dan benar tanpa adanya strategi dan metode dalam pendidikan agama Islam maka hal tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

a. Metode Teladan

Metode keteladan merupakan metode yang cukup penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Dengan adanya metode keteladanan ini, tingkah laku dan sikap seseorang akan terbentuk dengan sendirinya.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, *single parent* menerapkan metode keteladanan ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Hal itu mereka lakukan dengan

bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari guna memberikan contoh yang baik kepada keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama subjek penelitian sebagaimana berikut:

“Kalau saya pribadi selain menggunakan metode pembiasaan saya juga membarengi dengan metode keteladanan dimana kedua metode tersebut berbarengan sehingga dengan adanya metode teladan ini maka metode pembiasaan tersebut juga diterapkan dengan baik”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Hasil tersebut relevan dengan wawancara bersama salah satu anak selaku informan menyatakan bahwa:

“Iya ibu saya biasanya mengajarkan kami bagaimana cara berkelakuan yang baik sesuai dengan apa yang ibu contohkan sehari-hari”. (Wawancara bersama Ibu RM, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Sejalan dengan hasil wawancara bersama wali kelas Ibu SR selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau dilihat anak ini memang dapat dikatakan anak yang baik dan juga sopan”. (Wawancara bersama Ibu SR, Senin 14 Februari 2022 pukul 08:43).

Sependapat dengan hasil wawancara bersama salah satu *single parent* menyatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi dalam mendidik anak-anak juga menggunakan metode teladan, karena dengan metode tersebut juga dapat melatih kita orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anak dan juga kita sebagai orang tua harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi anak-anak”. (Wawancara bersama salah satu *single parent* Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Hasil tersebut relevan dengan wawancara bersama salah satu anak selaku informan menyatakan bahwa:

“Iya kami diajarkan untuk berperilaku baik yang diajarkan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari”. (Wawancara bersama BY, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Spesifikasi dengan hasil wawancara bersama wali kelas menyatakan bahwa:

“Kalau dilihat anak ini di sekolah itu anaknya baik terus kalau dibilangin itu mau mendengarkan dan juga anaknya sopan”. (Wawancara bersama Ibu ST, 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa dari beberapa *single parent* di Kecamatan Pandih Batu juga menggunakan metode teladan ini untuk mencontohkan hal-hal yang baik yang pernah dia alami atau yang pernah terjadi sehingga metode ini dapat menunjukkan bahwa keteladanan dari orang dapat berpengaruh yang baik bagi keluarganya.

b. Metode Nasihat

Metode nasehat ialah metode dengan memberikan nasehat kepada seseorang maupun agar dapat menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang yang dimaksud.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, diketahui bahwa *single parent* menerapkan metode nasehat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anaknya seperti memberikan nasehat untuk tidak melakukan hal-hal yang

merugikan diri sendiri, menyampaikan ajaran-ajaran agama, dan lain sebagainya sebagaimana hasil wawancara berikut:

Hasil wawancara bersama salah satu *single parent* menyatakan bahwa:

“Kalo saya biasanya menggunakan metode pembiasaan dan memberi nasehat supaya anak tau yang baik dan benar”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu anak selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalo ibu biasanya menyuruh rajin mengaji, ibadah dan memberi nasehat seperti di kasih tau mana yang baik dan yang benar”. (Wawancara bersama LN, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Sedangkan menurut Ibu FF selaku wali kelas menyatakan bahwa:

“Di sekolah anaknya baik nilai agamanya juga baik”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 pukul 09:23).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah satu *single parent* menyatakan bahwa:

“Saya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak saya menggunakan metode pembiasaan dan sambil memberi nasehat kepada anak”. (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu anak selaku informan menyatakan bahwa:

“Ibu biasanya memberi nasehat dan menyuruh harus disiplin dalam belajar dan rajin ibadah”. (Wawancara bersama SA, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Spesifikasi dengan hasil wawancara bersama wali kelas menyatakan bahwa:

“Kalo di sekolah anaknya rajin, sikapnya baik dan nilai agamanya juga baik”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03)

Dapat disimpulkan bahwa single parent juga sering menggunakan metode nasihat dalam mendidik anak-anaknya, metode tersebut lebih efektif dibandingkan dengan metode yang lain sehingga dengan metode ini pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

c. Metode Pembiasaan

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan karena dengan adanya metode pembelajaran menjadi lebih mudah dan terarah. Sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu SA menyatakan bahwa:

“Saya membelajari anak saya atau menanamkan nilai keagamaan pada anak saya itu seperti menyuruhnya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti rajin ibadah, belajar, disiplin, dan rajin dalam mengerjakan tugas”. (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah satu anak selaku subjek menyatakan bahwa:

“Ibu biasanya menyuruh ibadah yang rajin dan belajar yang rajin”. (Wawancara bersama RM, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Spesifikasi dengan hasil wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Menurut saya anaknya pembiasaannya baik dan rajin dalam mengerjakan tugas”. (Wawancara bersama Ibu SR, Senin 14 Februari 2022 pukul 08:43).

Hal tersebut diatas sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu *single parent* menyatakan bahwa:

“Kalo saya biasanya menggunakan metode pembiasaan dan memberi nasehat supaya anak tau yang baik dan benar”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu anak selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalo ibu biasanya menyuruh rajin mengaji, ibadah dan memberi nasehat seperti di kasih tau mana yang baik dan yang benar”. (Wawancara bersama LN, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Sedangkan menurut Ibu FF selaku wali kelas menyatakan bahwa:

“Di sekolah anaknya baik nilai agamanya juga baik”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 pukul 09:23).

Menurut hasil wawancara bersama salah satu *single parent* menyatakan bahwa:

“Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak saya melakukan metode pembiasaan, seperti menyuruh rajin dalam mengaji, ibadah, belajar dan juga membantu mengerjakan pekerjaan rumah seperti nyapu lantai”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Sedangkan menurut BY menyatakan bahwa:

“Ibu menyuruh rajin ibadah, belajar dan membantu ibu”. (Wawancara bersama BY, Rabu 05 Januari 2022 pukul 11:23).

Sejalan dengan hasil wawancara menurut Bapak TL selaku wali kelas menyatakan bahwa:

“Kalo di sekolah anaknya rajin, sikapnya baik dan nilai agamanya juga baik”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03)

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa *single parent* dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau dengan menggunakan metode pembiasaan karena menurut mereka pribadi bahwa metode tersebut mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Materi *Single Parent* Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

Single parent mempunyai tanggung jawab yang besar atas pendidikan dan juga dalam menafkahi keluarganya, namun dalam mendidik sebuah keluarga dalam keadaan yang terbatas di perlukan keterampilan dan wawasan yang luas sehingga pendidikan yang diberikan bisa terwujud, Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di butuhkan materi-meteri agar pembelajaran berjalan dengan baik dan benar.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupan sumber ajaran islam yang pertama. Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dikeluarga tentu memerlukan peran al-qur'an di dalamnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, *single parent* menggunakan materi al-Qur'an yaitu dengan cara mengajar membaca al-qur'an di rumah dan menyuruh mengaji ke guru ngaji. Sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu SA menyatakan bahwa:

“Kalo materi yang saya kasihkan ke anak saya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan itu ya seperti mengaji baik itu di rumah atau di sekolah”. (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Sejalan dengan dengan hasil wawancara bersama informan RM menyatakan bahwa:

“Disuruh mengaji dan juga diberikan nasihat tentang bagaimana berakhlak yang baik”. (Wawancara bersama RM, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu SR selaku wali kelas menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya anak ini termasuk anak yang rajin dan juga kalau bertemu dengan saya ataupun guru-guru yang lain dia bersikap sopan, mungkin karena didikan dari orang tuanya baik sehingga kalau keluar dari lingkungan keluarga sifat tersebut dibawa dengan baik”. (Wawancara bersama Ibu SR, Senin 14 Februari 2022 pukul 08:43).

Sedangkan hasil wawancara menurut ibu SH menyatakan bahwa:

“Saya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak saya seperti belajar mengaji dengan baik kalau saya sibuk anak-anak belajar mengajinya dengan ustdaz atau ustadzah di musholla terdekat”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama LN menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau dirumah ibu mengajarkan kami menyuruh untuk belajar mengaji”. (Wawancara bersama LN, Senin 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu FF menyatakan bahwa:

“Anak ini kalau disekolah cenderung anak yang rajin dan juga suka bersosialisasi dengan teman-temannya, dan juga mempunyai sifat yang baik dan sopan juga”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 09:23).

Di perkuat lagi dengan pernyataan Ibu SK menyatakan bahwa:

“Materi saya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak saya itu belajar mengaji, sopan santun dalam orang yang lebih tua dan rajin ibadah”. (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Relevan dengan hasil wawancara bersama SA menyatakan bahwa:

“Kalau ibu mengajarkan saya bagaimana berperilaku yang baik, dan sopan santun terhadap orang lebih tua serta jangan lupa mengaji”. (Wawancara bersama SA, 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak TL menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya anak ini orangnya aktif dan juga banyak teman, terkadang juga bisa bandel tapi kalau disuruh dan ditegur anaknya mendengarkan saja mungkin juga didikan dari orang tau dirumah keras jadi kalau ditegur guru masih mau nurut”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Dan di perkuat lagi menurut Ibu MS menyatakan bahwa:

“Materi penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak saya ya saya menyuruh nya belajar mengaji, rajin beribadah dan memberi nasehat kepada anak saya supaya berelakuan baik tidak boleh melenceng dari ajaran agama”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama SA menyatakan bahwa:

“Kalau ibu mengajarkan saya bagaimana berperilaku yang baik, dan sopan santun terhadap orang lebih tua serta jangan lupa mengaji”. (Wawancara bersama BY, 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama Ibu ST menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya kedua anak ini termasuk anak yang rajin dan juga kalau disuruh mengerjakan tugas, dan bersikap sopan kepada guru mereka langsung mendengarkan walau terkadang juga bisa bandel jadi bisa dimaklumi”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23

Sedangkan menurut Bapak DR menyatakan bahwa:

“Kalo materi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak saya, saya menuruh rajin beribadah, rajin mengaji dan memberi nasehat supaya berakhlak baik”. (Wawancara bersama Bapak DR, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama YN menyatakan bahwa:

“Kalau bapak biasanya menyuruh saya sholat, mengaji juga berkelakuan yang baik dengan orang yang lebih tua”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama Ibu ST menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya kedua anak ini termasuk anak yang rajin dan juga kalau disuruh mengerjakan tugas, dan bersikap sopan kepada guru mereka langsung mendengarkan walau terkadang juga bisa bandel jadi bisa dimaklumi”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa semua *single parent* di Kecamatan Pandih Batu bahwa dalam mendidik anak-anaknya hal yang pertama yang mereka ajarkan yaitu bagaimana mengenal huruf hijaiyah dan mengajar membaca Al-Qur'an. *Single parent* dalam hal mengajar mengaji dibantu oleh lembaga pendidikan TPA dan juga musholla terdekat.

b. Ibadah

Mengajarkan ibadah artinya memberikan pengajaran terkait sholat, berwudhu dan ibadah-ibadah lainnya yang berkenan dengan amal, baik amal anggota maupun amal hati.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, diketahui bahwa orang tua di Kecamatan Pandih Batu menggunakan materi fiqh dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu SA menyatakan bahwa:

“Kalo materi yang saya kasihkan ke anak saya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan itu ya seperti fikih tentang ibadah, bersuci dan bacaan-bacaan sholat”. (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Sejalan dengan dengan hasil wawancara bersama informan RM menyatakan bahwa:

“Disuruh untuk mengerjakan sholat 5 waktu dari kecil dan hafalan-hafalan do'a”. (Wawancara bersama RM, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara bersama

Ibu SR selaku wali kelas menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya anak ini termasuk anak yang rajin dan juga kalau bertemu dengan saya ataupun guru-guru yang lain dia bersikap sopan, mungkin karena didikan dari orang tuanya baik sehingga kalau keluar dari lingkungan keluarga sifat tersebut dibawa dengan baik”. (Wawancara bersama Ibu SR, Senin 14 Februari 2022 pukul 08:43).

Sedangkan hasil wawancara menurut ibu SH menyatakan bahwa:

“Saya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak saya seperti bagaimana cara mengerjakan sholat yang benar, berwudhu”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama LN menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau dirumah ibu mengajarkan kami menyuruh untuk mengerjakan sholat dan hafalan do'a ”. (Wawancara bersama LN, Senin 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu FF menyatakan bahwa:

“Anak ini kalau disekolah cenderung anak yang rajin dan juga suka bersosialisasi dengan teman-temannya, dan juga mempunyai sifat yang baik dan sopan juga”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 09:23).

Di perkuat lagi dengan pernyataan Ibu SK menyatakan bahwa:

“Materi saya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak saya itu belajar bagaimana cara bersuci, sholat dan cara sholat lainnya”. (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Relevan dengan hasil wawancara bersama SA menyatakan bahwa:

“Kalau ibu mengajarkan saya bagaimana cara mengerjakan sholat yang benar, dan cara bersuci”. (Wawancara bersama SA, 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak TL menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya anak ini orangnya aktif dan juga banyak teman”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Dan di perkuat lagi menurut Ibu MS menyatakan bahwa:

“Materi penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak saya ya saya menyuruhnya rajin beribadah dan memberi nasehat kepada anak saya supaya berelakuan baik tidak boleh melenceng dari ajaran agama”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama BY menyatakan bahwa:

“Kalau ibu mengajarkan saya bagaimana rajin sholat dan berperilaku yang baik, dan sopan santun terhadap orang lebih tua”. (Wawancara bersama BY, 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama Ibu ST menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya kedua anak ini termasuk anak yang rajin dan juga kalau disuruh mengerjakan tugas, dan bersikap sopan kepada guru mereka langsung mendengarkan walau terkadang juga bisa bandel jadi bisa dimaklumi”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Sedangkan menurut Bapak DR menyatakan bahwa:

“Kalo materi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak saya, saya menuruh rajin beribadah, serta hafalan do’a do’a”. (Wawancara bersama Bapak DR, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama YN menyatakan bahwa:

“Kalau bapak biasanya menyuruh saya sholat, dan hafalan do’a-do’a”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama Ibu ST menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya kedua anak ini termasuk anak yang rajin dan juga kalau disuruh mengerjakan tugas, dan bersikap sopan kepada guru mereka langsung mendengarkan walau terkadang juga bisa bandel jadi bisa dimaklumi”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa semua orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui materi fikih yang didalamnya terdapat ajaran bagaimana cara bersuci dari hadas dan najis, cara berwudhu dan tata cara sholat yang baik dan benar.

c. Akidah

Mengajarkan akidah artinya mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan tauhid agar seseorang berperilaku sesuai syariat agama.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, diketahui orang tua di kecamatan Pandih Batu menggunakan materi akidah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa: Sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu SA menyatakan bahwa:

“Kalo materi yang saya kasihkan ke anak saya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan itu ya seperti untuk selalu beriman kepada Allah dan selalu menjauhi larangannya”. (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Sejalan dengan dengan hasil wawancara bersama informan RM menyatakan bahwa:

“Disuruh untuk selalu mengingat Allah dan rajin sholat”. (Wawancara bersama RM, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu SR selaku wali kelas menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya anak ini termasuk anak yang baik dan juga kalau bertemu dengan saya ataupun guru-guru yang lain dia bersikap sopan, mungkin karena didikan dari orang tuanya baik sehingga kalau keluar dari lingkungan keluarga sifat tersebut dibawa dengan baik”. (Wawancara bersama Ibu SR, Senin 14 Februari 2022 pukul 08:43).

Sedangkan hasil wawancara menurut ibu SH menyatakan bahwa:

“Saya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak saya seperti untuk selalu mengingat Allah dan beriman dan bertakwa jangan pernah menduakan atau menyekutukan Allah”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama LN menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau dirumah ibu mengajarkan kami menyuruh untuk selalu beriman kepada Allah dan taat

kepada ajaran agama Islam”. (Wawancara bersama LN, Senin 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu FF menyatakan bahwa:

“Anak ini kalau disekolah cenderung anak yang rajin dan juga mempunyai sifat yang baik dan sopan juga”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 09:23).

Di perkuat lagi dengan pernyataan Ibu SK menyatakan bahwa:

“Materi saya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak saya itu rajin beriman kepada Allah selalu menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-larangannya”. (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Relevan dengan hasil wawancara bersama SA menyatakan bahwa:

“Kalau ibu mengajarkan saya untuk selalu beriman dan menjalankan sholat serta menjauhi larangan-Nya”. (Wawancara bersama SA, 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak TL menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya anak ini orangnya baik dan juga banyak teman”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Dan di perkuat lagi menurut Ibu MS menyatakan bahwa:

“Materi penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak saya ya saya menyuruh belajar terkait ajaran agama Islam seperti menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama BY menyatakan bahwa:

“Kalau ibu mengajarkan saya itu harus selalu mengingat Allah dan menjauhi segala larangan-Nya”. (Wawancara bersama BY, 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama Ibu ST menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya kedua anak ini termasuk anak yang rajin dan juga kalau disuruh mengerjakan tugas, dan bersikap sopan kepada guru”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23

Sedangkan menurut Bapak DR menyatakan bahwa:

“Kalo materi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak saya, menyuruh mereka selalu beribadah kepada Allah dan menjauhi segalalarangan-Nya”. (Wawancara bersama Bapak DR, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama YN menyatakan bahwa:

“Kalau bapak biasanya menyuruh saya sholat dan juga menjauhi yang tidak dibolehkan dalam ajaran Islam”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama Ibu ST menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya kedua anak ini termasuk anak yang rajin dan baik”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Disimpulkan bahwa single parent dalam mendidik anak-anaknya selalu menanamkan dalam diri mereka bahwa selalu

menjalankan apa yang diajarkan oleh Allah, dan menjauhi segala larangannya, serta jangan sekali-kali menyekutukan Allah.

d. Akhlak

Mengajarkan akhlak artinya mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas ini.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, orang tua di Kecamatan Pandih Batu menggunakan materi akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di keluarga.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu SA menyatakan bahwa:

“Kalo materi yang saya kasih ke anak saya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan itu ya bagaimana berkelakuan yang baik dan juga selalu menghormati orang tua dan selalu menghormati orang yang lebih tua”. (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Sejalan dengan dengan hasil wawancara bersama informan RM menyatakan bahwa:

“Disuruh mengaji dan juga diberikan nasihat tentang bagaimana berakhlak yang baik”. (Wawancara bersama RM, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu SR selaku wali kelas menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya anak ini termasuk anak yang rajin dan juga kalau bertemu dengan saya ataupun guru-guru yang lain dia bersikap sopan, mungkin karena didikan dari orang tuanya baik sehingga kalau keluar dari lingkungan keluarga sifat tersebut dibawa dengan baik”. (Wawancara bersama Ibu SR, Senin 14 Februari 2022 pukul 08:43).

Sedangkan hasil wawancara menurut ibu SH menyatakan bahwa:

“Saya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak saya seperti berakhlak yang baik dan serta menjauhi akhlak yang tidak baik (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama LN menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau dirumah ibu mengajarkan kami untuk selalu berkelakuan yang baik dan selalu menjauhi sifat yang tidak baik”. (Wawancara bersama LN, Senin 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu FF menyatakan bahwa:

“Anak ini kalau disekolah cenderung anak yang rajin dan juga mempunyai sifat yang baik dan sopan juga”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 09:23).

Di perkuat lagi dengan pernyataan Ibu SK menyatakan bahwa:

“Materi saya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak saya itu sopan santun dalam orang yang lebih tua dan selalu berkelakuan yang baik”. (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Relevan dengan hasil wawancara bersama SA menyatakan bahwa:

“Kalau ibu mengajarkan saya bagaimana berperilaku yang baik, dan sopan santun terhadap orang lebih tua serta jangan lupa mengaji”. (Wawancara bersama SA, 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak TL menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya anak ini orangnya sopan dan baik kalau ketemu guru itu orangnya sopan dan kalau sesama teman itu mudah akrab”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Dan di perkuat lagi menurut Ibu MS menyatakan bahwa:

“Materi penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak saya ya saya memberi nasehat kepada anak saya supaya berelakuan baik tidak boleh melenceng dari ajaran agama serta menjauhi watak yang tidak baik yang tidak diajarkan dalam ajaran agama Islam”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama BY menyatakan bahwa:

“Kalau ibu mengajarkan saya bagaimana berperilaku yang baik, dan sopan santun terhadap orang lebih tua serta selalu salam sapa ketika bertemu orang tua”. (Wawancara bersama By, 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama Ibu ST menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya kedua anak ini termasuk anak yang rajin dan berkelakuan yang baik serta sopan dengan guru dan juga teman-temannya”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23)

Sedangkan menurut Bapak DR menyatakan bahwa:

“Kalo materi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak saya, saya memberi nasehat supaya berakhlak baik dan tidak boleh sombong serta selalu bersikap sopan

terhadap orang tua dan guru di sekolah”. (Wawancara bersama Bapak DR, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama YN menyatakan bahwa:

“Kalau bapak biasanya menyuruh saya berkelakuan yang baik dengan orang yang lebih tua”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama Ibu ST menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya anak ini orang nya pendiam dan juga sopan sama guru”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semua *single parent* di Kecamatan Pandih Batu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dengan memberikan materi akhlak karena menurut mereka aspek-aspek tersebut sangat pening dan juga merupakan ajaran yang pokok yang dapat diberikan kepada anak, karena melihat dari keadaan orang tua tunggal yang mempunyai pendidikan dan waktu yang terbatas jadi hanya itu yang dapat mereka tanamkan dalam diri anak-anaknya selain itu mereka juga menyerahkan anaknya ke pihak sekolah agar dapat membantu memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau

Dalam hal ini juga tidak selalu berjalan lancar dalam mendidik anak-anak karena pasti adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak baik itu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal tersebut memang terdapat dalam diri anak sehingga faktor tersebut menjadi pengaruh *single parent* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek penelitian menyatakan terdapat beberapa faktor Internal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, adapun yang menjadi faktor internal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sebagai berikut:

1) Anak Suka Main Handphone

Hal tersebut merupakan sebuah faktor yang dapat menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dikarenakan banyaknya waktu bermain dibandingkan waktu untuk belajar hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara bersama salah satu subjek penelitian yaitu:

Dengan Ibu SA menyatakan bahwa:

“Iya anak saya kalau di rumah apalagi misalnya saya bekerja suka main hp kadang bisa lupa waktu sehingga waktu buat belajar itu sedikit” (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Biasanya ibu selalu negur kalau kami keseringan main hp kalau sering main hp ibu bisa marah”. (Wawancara bersama RM selaku informan, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau anaknya di sekolah juga baik misalnya ditegur anaknya mau mendengarkan” (Wawancara bersama wali kelas Ibu SR, Senin 14 Februari pukul 08:43).

Dengan Ibu SH menyatakan bahwa:

“Saya selalu mengawasi anak-anak apalagi kalau malam mereka sering main hp itu saya ambil takutnya mereka lupa untuk belajar”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Kami itu selalu diperingati ibu biar ga terlalu sering bermain hp”. (Wawancara bersama LN, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Anaknya baik dan juga kalau di sekolah sopan dan kalau ditegur mau di dengarkan”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 pukul 09:23).

Dengan Ibu SK menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya kalau anak udah main hp bisa lupa waktu jadi, saya selalu mengawasi agar anak tidak terlalu sering barmain hp kalau tidak saya ambil jika waktu mau belajar”. (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Ibu biasanya menegur kalau kami main hp dan juga kalau waktu belajar hp itu diambil agar tidak mengganggu waktu belajar”. (Wawancara bersama SA, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Anaknya baik terus kalau disuruh mengerjakan tugas langsung dikerjakan”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Dengan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Saya juga kalau anak lupa waktu dan hanya bermain hp saya ambil agar tidak mengganggu waktu belajar”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Iya, kalau saya keseringan main hp biasanya di tegur dan lagi kalau masuk waktu belajar hpnya di ambil biar tidak mengganggu waktu belajar ”. (Wawancara bersama BY, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Anaknya kalau di sekolah ya rajin terus kalau disuruh belajar anaknya langsung mau”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dengan Bapak DR menyatakan bahwa:

“Kalau saya harus tegas sama anak misalkan waktu sholat dan waktu belajar itu anak-anak tidak boleh main hp selepas belajar dan sholat baru boleh main hp”. (Wawancara bersama Ibu MS, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau di rumah main hp itu dibatasi bapak kalau waktu sholat dan belajar hp itu diambil biar tidak mengganggu waktu belajar”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Anak ini kalau di sekolah baik dan juga disiplin waktu”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas bahwa semua *single parent* melakukan pembatas main hp terhadap anaknya dengan alasan agar anak mereka tidak ketergantungan dengan hp karena hal tersebut dapat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak.

2) Malas Belajar

Malas belajar juga merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi internal dalam sebuah pendidikan, dan hal tersebut merupakan faktor internal yang terdapat dalam diri anak tersebut hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek penelitian menyatakan bahwa:

Dengan Ibu SA menyatakan bahwa:

“Iya anak saya kalau malam kadang bisa juga malas belajar apalagi kalau udah di depan televisi jadi saya tegur biar ga malas-malasan” (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau saya malas belajar ya ibu biasanya negur aja agar mau belajar”. (Wawancara bersama RM selaku informan, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau anaknya di sekolah juga baik bisa juga anaknya malas belajar tapi saya atasi misalkan dengan ajar bermain atau yang lainnya agar mereka tidak malas dan bosan” (Wawancara bersama wali kelas Ibu SR, Senin 14 Februari pukul 08:43).

Dengan Ibu SH menyatakan bahwa:

“Kalau anak saya malas buat belajar paling engga saya tegur biar anaknya tidak terbiasa malas-malasan”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau saya malas belajar itu dikarenakan cape sama ngantuk misalnya ga saya ga malas juga buat belajar”. (Wawancara bersama LN, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Anaknya baik walau kadang bisa malas belajar namanya juga anak-anak kan jadi saya sebagai pendidik harus bisa mengatasi hal tersebut agar tidak mempengaruhi kegiatan belajar”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 pukul 09:23).

Dengan Ibu SK menyatakan bahwa:

“Kalau saya melihat anak malas untuk belajar ya saya tegur dulu dengan lembut siapa tau kan mereka kecapean atau ada masalah di sekolah, jadi saya maklumin namanya juga anak-anak”. (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau saya emang kadang bisa malas kalau disuruh belajar apalagi kalau sudah cape pasti langsung ketiduran”. (Wawancara bersama SA, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Anaknya emang bisa malas kalau buat belajar tapi misalnya kalau saya tegur itu anaknya langsung mau buat belajar”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Dengan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Saya kalau mendidik anak harus tegas kalau anak malas belajar ya saya tegur biar anak saya ga terbiasa malas-malasan”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Iya, kalau saya malas belajar itu ibu bisa marah”. (Wawancara bersama BY, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Wajar sih kalau anak-anak malas buat belajar karena hampir semua anak kalau disuruh belajar itu malas, kalau anak ini bisa juga malas kalau cape dan bosan”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dengan Bapak DR menyatakan bahwa:

“Ya namanya anak-anak kan kalau mereka asyik bermain dan cape pasti bisa malas juga buat belajar, jadi saya tegur dan ingatin saja kalau mereka emang gamau ya ga dipaksa juga karena kan kasian juga cape”. (Wawancara bersama Ibu MS, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau saya cape biasanya emang malas buat belajar tapi misalnya di tegur bapak baru mau belajar ”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Anak ini kalau di sekolah baik dan juga disiplin waktu tapi bisa juga anaknya malas jadi saya cari cara agar mereka yang malas belajar itu mau belajar”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Disimpulkan bahwa hampir semua *single parent* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak menghadapi faktor internal dimana anak-anak malas untuk belajar sehingga hal tersebut menjadi faktor dalam penghambat dalam pendidikan di rumah.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal tersebut memang terdapat pada anak dan *singgel parent* sehingga faktor tersebut menjadi pengaruh *single parent* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

1) Keadaan Keluarga Di Rumah

Peneliti melakukan wawancara dengan *single parent* yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak yang merupakan menjadi faktor Eksternal ia menyatakan bahwa:

Dengan Ibu SA menyatakan bahwa:

“Kalau saya sedang bekerja jadi rumah kosong dan anak-anak juga pergi sekolah, jadi kalau malam anak-anak saya suruh belajar dan sholat juga jadi anak-anak dirumah mau saja mendengarkan apa yang saya suruh”. (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau di rumah itu sepi karena kan cuma ada saya sama ibu saja jadi kalau pagi ibu kerja saya sekolah, kalau malam ibu beres-beres rumah atau istirahat sedangkan saya belajar”. (Wawancara bersama RM selaku informan, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Untuk keadaan rumah siswa saya kurang tau dikarenakan siswa saya bukan cuman itu saja, tapi kalau dilihat keadaan anaknya di sekolah itu baik orangnya rapi dan juga pintar”. (Wawancara bersama wali kelas Ibu SR, Senin 14 Februari pukul 08:43).

Dengan Ibu SH menyatakan bahwa:

“Keadaan rumah saya kalau pagi pasti sepi karena saya kerja dan anak-anak juga sekolah, dan kalau malam kami biasanya berkumpul sambil menonton tv, atau tidak ada yang belajar juga”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Rumah itu kalau pagi kosong karena ibu kerja, dan kalau malam biasanya rame aja karena ibu udah pulang dan saya dan kaka juga di rumah untuk belajar”. (Wawancara bersama LN, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi kurang tau keadaan di rumah siswa ya tapi kalau saya pernah bertanya kalau pagi di rumah mereka itu kosong gak ada orang karena ibunya kerja

dianya juga sekolah”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 pukul 09:23).

Dengan Ibu SK menyatakan bahwa:

“Pagi itu rumah pasti kosong karena anak-anak sekolah saya juga kerja, jadi ada waktu buat ngumpul dan ngajar anak-anak itu ketika malam”. (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Rumah itu kalau pagi kosong karena ibu kerja, jadi waktu buat kumpul keluarga itu malam saja”. (Wawancara bersama SA, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi kurang tau keadaan di rumah siswa ya tapi kalau pagi di rumah mereka itu kosong gak ada orang karena ibunya kerja dianya juga sekolah dan juga dilihat anaknya di sekolah itu baik dan sopan”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Dengan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Keadaan rumah kalau ada orang Cuma hari minggu dan anak-anak juga libur jadi waktu hari minggu itu digunakan untuk berkumpul keluarga dan kalau malamnya digunakan untuk mengajar anak-anak”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Rumah itu kalau pagi kosong karena ibu kerja, jadi waktu buat kumpul keluarga itu malam saja”.

(Wawancara bersama BY, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau saya tahu orang tuanya kalau pagi itu kerja karena harus mencari nafkah sedangkan anaknya juga sekolah dan juga dilihat anaknya di sekolah itu baik dan sopan”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dengan Bapak DR menyatakan bahwa:

“Keadaan rumah kalau ada orang itu malam aja karena saya kerja anak juga sekolah dan kalau malamnya digunakan untuk mengajar anak-anak”. (Wawancara bersama Ibu MS, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Rumah itu kalau pagi kosong karena ibu kerja, jadi waktu buat kumpul keluarga itu malam saja”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau saya tahu orang tuanya kalau pagi itu kerja karena harus mencari nafkah sedangkan anaknya juga sekolah dan juga dilihat anaknya di sekolah itu baik dan sopan”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Jadi dapat diketahui bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau subjek penelitian mempunyai faktor

eksternal yang mana keadaan keluarga di rumah yang menjadi faktor pendorong untuk anak rajin belajar sehingga dengan keadaan keluarga yang baik akan membuat anak nyaman berada di rumah.

2) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi menjadi permasalahan yang serius dan menjadi faktor Eksternal dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, *single parent* mengalami hambatan kondisi ekonomi, tidak terlepas juga yang dialami oleh *single parent* dalam penelitian mengatakan waktu berkumpul dengan anak menjadi berkurang dikarenakan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan banyak waktu untuk bekerja otomatis waktu buat mengajarkan anak hampir-hampir tidak ada.

Dengan Ibu SA menyatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi memang ekonomi menjadi penghambat dalam mendidik anak-anak, kadang saya kasihan lihat anak-anak karena kebutuhan sekolah mereka kadang tidak terpenuhi” (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Ibu saya jarang bisa kasih uang yang lebih, jadi buat beli buku aja nabung dulu”. (Wawancara bersama RM selaku informan, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau dilihat dari anaknya di sekolah jarang ada buku pelajaran yang disuruh buat nebus dikarenakan katanya ga punya uang ”. (Wawancara bersama wali kelas Ibu SR, Senin 14 Februari pukul 08:43)

Dengan Ibu SH menyatakan bahwa:

“Kalau saya ga punya uang jadi kebutuhan sekolah anak tidak terpenuhi, sehingga faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penghambat dalam mendidik anak”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Iya ibu kasian selalu kerja setiap hari buat kebutuhan sekolah jadi kalau disuruh beli buku itu kadang gabisa”. (Wawancara bersama LN, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau dilihat dari kondisi anaknya di sekolah ya jarang punya buku belajar karena pas ditanya katanya orang tua nya ga punya uang buat beli buku”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 pukul 09:23).

Dengan Ibu SK menyatakan bahwa:

“Iya faktor ekonomi memang sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan kepada anak, karena kalau terkait kebutuhan sekolah anak-anak kadang saya gabisa beli”. (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Ibu jarang bisa ngasih uang jajan yang banyak, bahkan buat beli buku pelajaran aja nabung dulu biar bisa beli”. (Wawancara bersama SA, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Anaknya kalau di sekolah memang jarang bisa punya buku pelajaran seperti teman-teman lainnya. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Dengan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Kalau saya ga punya uang itu memang menjadi salah satu penghambat juga dalam memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Iya saya jarang bisa membeli buku pelajaran dikarenakan terkadang ibu ga punya uang buat beli”. (Wawancara bersama BY, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau masalah faktor ekonomi orang tua memang sangat berpengaruh dalam pendidikan anaknya”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dengan Bapak DR menyatakan bahwa:

“Menurut saya faktor ekonomi memang sangat berpengaruh dalam pendidikan, karena apabila anak-anak ingin membeli buku dan semacamnya itu kadang saya ga punya uang”. (Wawancara bersama Ibu MS, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Iya saya kalau di sekolah itu misalkan disuruh untuk menebus buku pelajaran kadang ga bisa atau terlambat karena ibu ga punya uang”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Diketahui bahwa anakna di sekolah itu jarang menebus buku yang disuruh dari pihak sekolah sehingga hal tersebut menjadi suit untuk mengajarnya”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penghambat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak sehingga orang tua merasa kesulitan dalam mendidik anak-anaknya karena mereka harus bekerja setiap hari dan waktu untuk mengajar anak di rumah itu sedikit.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga bisa menjadi faktor Eksternal dalam mendidik anak-anak sehingga dengan hasil wawancara bersama subjek terkait apakah lingkungan sosial menjadi

pengahmabt dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak menyatakan:

Dengan Ibu SA menyatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi lingkungan anak memang harus diperhatikan agar dia tidak terpengaruh dan berkembang dilingkungan yang tidak baik” (Wawancara bersama Ibu SA, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Ibu selalu memperingati bahwa jangan bergaul dengan anak yang nakal”. (Wawancara bersama RM selaku informan, Senin 10 Januari 2022 pukul 09:53).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Anaknya itu baik dan juga kalau berteman itu semua ditemani ga milih-milih temannya”. (Wawancara bersama wali kelas Ibu SR, Senin 14 Februari pukul 08:43).

Dengan Ibu SH menyatakan bahwa:

“Kalau saya mengajarkan anak itu juga lingkunganya bersosial harus dilihat takutnya anak saya atau temanya dapat berpengaruh buruk bagi orang lain”. (Wawancara bersama Ibu SH, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Saya selalu diajarkan agar selalu bersikap sopan dan baik kepada siapapun, dan juga harus bisa memilih teman yang baik”. (Wawancara bersama LN, Selasa 18 Januari 2022 pukul 09:26).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau dilihat dari kondisi anaknya di sekolah baik dan sopan sama guru atau temannya”. (Wawancara bersama Ibu FF, Senin 07 Februari 2022 pukul 09:23).

Dengan Ibu SK menyatakan bahwa:

“Kalau saya memperhatikan sekali terkait dimana lingkungan anak bersosial karena saya takut anak saya mengikuti hal-hal yang tidak baik”. (Wawancara bersama Ibu SK, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau saya ga dibolehin mengikuti kelakuan teman yang mengajak tidak baik”. (Wawancara bersama SA, Selasa 18 Januari 2022 pukul 10:59).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Anaknya kalau di sekolah memang agak pendiam tapi orangnya pintar”. (Wawancara bersama Bapak TL, Senin 07 Februari 2022 pukul 10:03).

Dengan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Iya namanya juga anak-anak kan kalau berteman dengan siapa saja, tapi saya selalu mengawasi agar anak saya tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik”. (Wawancara bersama Ibu MS, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Saya diajarkan agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik”. (Wawancara bersama BY, Rabu 10 Januari 2022 pukul 11:23).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Kalau dilihat anaknya di sekolah ya baik dan rajin dan kalau sama guru itu bila ketemu selalu senyum”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dengan Bapak DR menyatakan bahwa:

“Iya saya selalu memperhatikan dan memperingati bahwa jangan salah dalam bergaul dan memilih teman, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupan apabila kita tidak bisa mengendalikannya”. (Wawancara bersama Ibu MS, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Wawancara juga dengan anaknya selaku informan menyatakan bahwa:

“Iya saya itu selalu diperingati biar tidak berteman dengan orang nakal”. (Wawancara bersama YN, Selasa 25 Januari 2022 pukul 18:21).

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas selaku informan menyatakan bahwa:

“Diketahui bahwa anakna di sekolah itu anaknya baik dan sopan, terus kalau berteman itu gabisa nakal atau jail”. (Wawancara bersama Ibu ST, Senin 14 Februari 2022 pukul 09:23).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak lingkungan juga dapat mempengaruhi karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari, jadi sebagai orang tua kita harus bisa membatasi pergaulan anak-anak agar terhindar dari lingkungan yang tidak baik.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang sudah penulis lakukan semua subjek yang diteliti oleh penulis adalah 5 kepala *single parent* di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

Kondisi pada saat penelitian di lakukan mereka adalah sebagai *single parent*/orang tua tunggal di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau. Adapun strategi yang digunakan dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kecamatan Pandih Batu ialah sebagai berikut:

1. Menyuruh anak mengaji ke TPA

Berdasarkan hasil penelitian orang tua merasa sangat terbantu dengan adanya lembaga pendidikan TPA sehingga dengan adanya lembaga tersebut orang tua dapat terbantu untuk mendidik anak-anaknya dan hal ini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi beberapa kendala yang dialami orang tua dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak.

TPA yang dikenal dengan nama "*Day Care Center*", di Indonesia pada perkembangannya menggunakan berbagai macam istilah seperti TPA, Sarana Penitipan Anak, Sarana Bina Balita, Panti Penitipan Anak, Penitipan Anak (Ahmad & Hikmah 2005).

TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca Al-Quran juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak/akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca Al-Qur'an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak atau akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang qurani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya (Damayanti, 11: 2018).

2. Menghafal surah-surah pendek

Bedasarkan hasil penelitian menyuruh anak menghafal surah-surah pendek merupakan suatu cara yang tepat buat penanaman nilai-nilai keagamaan karna dalam melakukan ibadah sholat juga pasti membaca surah pendek.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Menurut Sobur pada bukunya Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah, menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan- tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesuai dengan tanggapan- tanggapan yang diterimanya (Alex Sobur, 2008). Menghafal adalah proses aktifitas menanamkan materi kedalam ingatan, sehingga nanti dapat di produksi (diingat) kembali secara sempurna sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menanamkan

dan menyimpan kesan- kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar (Djamarah, 2002).

Menghafal surah- surah pendek sebaiknya diterapkan pada Paud agar mereka terbiasa menggunakan waktu untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan dan masa depannya (Susianti, 2016).

Sedangkan menurut Abdurrah Nawabuddin menghafal surah- surah pendek yaitu menghafal seluruh al- Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan- Aturan bacaan serta dasar- dasar tajwid yang benar (Nawabuddin, 2005).

Dari Abu Umamah al-Bahili radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: Rajinlah membaca al-Quran, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat. (HR. Muslim 1910).

Menurut peneliti menghafal surah- surah pendek itu dapat membantu karna menghafal surah- surah pendek dapat menunjang dalam pelaksanaan ibadah, khususnya ibadah sholat.

3. Mengulang materi dari sekolah

Dari hasil peneltian mengulang materi dari sekolah itu merupakan suatu bentuk strategi dalam penanaan nilai-nilai

keagamaan pada anak karna hal tersebut dapat membuat anak selalu ingat pelajaran yang di kasih dari sekolah maupun TPA.

Mengulang pelajaran adalah suatu aktifitas untuk mengatasi masalah dengan cara mengulang pelajaran yang telah disampaikan melalui proses memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang. Yang dimaksud dalam hal ini adalah kurang pahamnya siswa terhadap pelajaran yang diterima di sekolah dan untuk memperdalam lagi yang sudah dipelajari maupun yang akan dipelajari (Sudjana 1995).

Dengan pengulangan, pengalaman-pengalaman belajar maka akan semakin memperkuat hubungan stimulus dan respons. Pandangan psikologi kondisioning juga memberikan dasar yang kokoh bagi pentingnya proses latihan (Aunurrahman 2012). Dalam proses belajar, semakin sering diulangi maka semakin ingat dan melekat pelajaran itu pada diri seseorang tersebut.

Menurut Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa dengan sering berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki semakin dikuasai dan semakin mendalam (Thobroni & Mustofa 2013).

Kemudian, teori pengulangan sebagai salah satu teori belajar yang telah dinyatakan dalam Al Qur'an yaitu yang terdapat dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أَلَمْ يَكُنْ مِنْ رُبِّكَ الْكَرِيمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat di atas menjelaskan dimana ketika Malaikat Jibril menyampaikan wahyu pertama dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad Saw. di gua Hiro“. Secara berulang-ulang malaikat Jibril menyebutkan kata Iqra’ untuk mengajarkan Nabi Muhammad Saw membaca. Dengan demikian, betapa pentingnya melakukan pengulangan materi pelajaran agar sesuatu yang di ulang-ulang akan semakin dipahami.

Menurut peneliti Mengulang pelajaran sangat penting dilakukan oleh siswa, hal ini dilakukan untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan di sekolah.

B. Metode Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau

Kata metode atau metode berasal dari bahasa *Greek* (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Bahasa

Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-Thariqah* (Surawan and Muhammad Athaillah 2021: 46)

Adapun metode yang digunakan dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kecamatan Pandih Batu ialah sebagai berikut:

1. Metode Teladan, metode ini dianggap penting karena aspek agaman yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (Nata, 1997: 95-107)

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik (Aqib, 2011: 86).

Metode keteladanan ini merupakan metode yang paling unggul dan yang paling jitu dibandingkan dengan metode-metode yang lain. Melalui metode ini orang tua, pendidik, da'i memberi contoh atau teladan terhadap peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. (Mughtar,2005:19)

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menerangkan dasar-dasar pendidikan, antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.” (Q.S.Al-Ahzab:21)

Ayat diatas sering dijadikan bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting ialah akhlak yang terwujud dengan tingkah laku.

Sedangkan metode teladan menurut *single parent* adalah metode yang dilihat dari tingkah laku seorang ibu atau bapa yang akan ditiru oleh seorang anak.

Menurut peneliti bahwa metode teladan adalah metode yang dimana dalam penerapannya itu dilihat dari tingkah laku atau perbuatan orang tua atau seorang guru.

2. Metode Nasehat, menurut al-qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya (Nata, 1997: 95-107). Kata maui'zhah menurut bahasa artinya nasehat. Makna tersebut sejalan dengan wa'azha, ya'izhu, wa'zhan, yang berarti memberi nasehat. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan mau'izhah adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara

menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya.. Kata wa'zha dapat diartikan bermacam-macam, pertama mau'izhah yang berarti nasehat yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Kedua, mau'izhah yang berarti tadzkir (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal sholeh dekat dengan Allah serta melaksanakan perintah-Nya. (Ahmad Tafsir,2010: 145)

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. (Abdullah,2013: 394)

Metode nasihat ini telah disebutkan secara eksplisit oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS. az-Zariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin”

Metode nasehat menurut *single parent* adalah metode yang digunakan untuk menasehati seseorang yang melanggar peraturan atau

seseorang yang tidak mudah diatur dan keras kepala, sehingga dengan metode nasehat ini seseorang tersebut dapat patuh dan mau mendengarkan apa kata orang lain.

Sedangkan menurut peneliti metode nasehat ini adalah metode yang sasarannya seseorang yang tidak mau mendengarkan orang lain dan keras kepala, dan metode nasehat ini banyak digunakan untuk memperbaiki tingkah laku seseorang yang buruk sehingga menjadi lebih baik.

3. Metode Pembiasaan, metode ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Nata, 1997: 95-107).

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan

dalam kehidupannya semenjak ia mulai menginjak ke usia remaja dan dewasa. (Maunah,2009: 5)

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.(Ramayulis, 2005 : 129).

Sedangkan menurut *single parent* metode pembiasaan adalah cara untuk melatih kebiasaan seseorang dari hal yang bersifat baik agar kedepannya menjadi sebuah kebiasaan.

Sedangkan menurut peneliti metode pembiasaan ini adalah metode yang biasanya digunakan untuk mendidik anak-anak agar mereka terbiasa melakukan hal-hal yang baik sedari kecil sehingga kelak dewasa mereka sudah terbiasa melakukan hal tersebut.

C. Materi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa hampir semua single parent di Kecamatan Pandih Batu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dengan memberikan materi akidah, akhlak dan juga fikih karena menurut mereka aspek-aspek tersebut sangat pening dan juga merupakan ajaran yang pokok yang dapat diberikan kepada anak, karena

melihat dari keadaan orang tua tunggal yang mempunyai pendidikan dan waktu yang terbatas jadi hanya itu yang dapat mereka tanamkan dalam diri anak-anaknya selain itu mereka juga menyerahkan anaknya ke pihak sekolah agar dapat membantu memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya. Dalam mendidik anak-anak diperlukan juga materi yang tertentu untuk di tanamkan dalam diri anak-anak agar hal tersebut tertanam dalam diri anak selagi kecil hingga dewasa.

Materi adalah bahan yang akan di berikan atau disampaikan, Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Mudlofar, 2012:128).

1. Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam- macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dipelajari (Aminudin, 2005: 45). Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas (Shihab, 2008: 13).

Menurut *single parent* menyuruh anaknya belajar mengaji adalah suatu kewajiban karna dalam agama islam pun Al-qur'an adalah sebagai padoman hidup bagi umat islam.

Sedangkan menurut peneliti materi Al-qur'an adalah suatu materi yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, karna Al-qur'an adalah pedoman hidup bagi umat islam.

2. Ibadah

Ibadah yaitu suatu kegiatan yang berkaitan dengan amal baik seseorang seperti ibadah mengerjakan sholat lima waktu, berpuasa dan ibadah lainya yang berkaitan dengan amal baik.

Kata ibadah menunjukan pada dua hal yakni ta'abud (pengabdian) dan muta'abbad (media pengabdian). Pengabdian di sini didefinisikan sebagai mengabdikan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya sebagai tanda cinta makhlukNya pada sang pencipta. Sedangkan media pengabdian sendiri merupakan alat atau perantara yang digunakan untuk mengabdikan. Media tersebut seperti berdzikir, shalat, berdoa dan lain sebagainya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah Swt (Ibrahim 2013).

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al Baqarah: 21).

Pada ayat di atas Allah memberi pengertian bahwa Dia menciptakan manusia kemudian mengembangbiakkannya, memberi taufik, menjaga, memelihara, dan memberi nikmat agar manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah.

Menurut *single parent* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak itu seperti menyuruh sholat, berpuasa dan ibadah yang lainnya yang bisa mendidik anak menjadi taat dalam beribadah.

3. Akidah

Aqidah dalam Bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis adalah iman atau keyakinan (Ali 2011: 199).

Sebagian ulama fiqh mendefinisikan akidah sebagai berikut: Akidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah, kitab-kitab Allah, dan rasul-rasul Allah, adanya qadar baik dan qadar buruk, dan adanya hari kiamat (Muhammad 2008: 116).

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Dayun Riadi menanamkan keimanan aqidah dan keyakinan terhadap anak didik

bahwa semua apa yang dilangit dan dibumi ini ada yang menciptakan yaitu sang maha pencipta Allah SWT (Riadi et al, 2017:92). Kewajiban orang tua sebagai pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman di atas ke tauhidan berupa dasar-dasar pendidikan akidah dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga Islam akan melekat dalam diri anak, baik akidah maupun ibadah (Mayangsari, 2019:39).

Allah SWT berfirman:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Katakanlah: “Ta’atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”. (QS.Ali Imran:32)

Menurut *single parent* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak ini sangatlah penting juga menanamkan materi akidah karna biar anak tau mana yang baik dan mana yang buruk dan juga mana yang di larang di lakukan sama Allah swt.

Sedangkan menurut peneliti akidah yaitu pengajaran yang memberikan pengetahuan kepada anak mengenai perintah Allah dan larangan Allah.

4. Akhlak

Akhlak dalam Islam dimulai dari akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan

dengan alam yang luas ini. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya sehingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat (Ahmad, 2008: 149).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa akhlak (moral) merupakan prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki anak dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula dalam keseharian hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan (Ulwan Abdullah Nashih, 2018:193). Karena dari jiwa yang baik ini lah akan hadir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh manusia, lahir dan batin (Nata, 2011:158).

Allah SWT berfirman:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia,” (QS Al-Baqarah: 83).

Menurut *single parent* menanamkan materi akhlak ini sangatlah mendukung untuk penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak karna

kita mengajarkan cara sopan santun dan bersikap baik kepada orang lain.

Sedangkan menurut peneliti akhlak adalah materi yang berkaitan tentang diri kita, karna jika akhlak seseorang baik maka akan baik juga perilaku seseorang.

D. Faktor Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau

1. Faktor Internal

Adapun faktor internal tersebut memang terdapat dalam diri anak sehingga faktor tersebut menjadi pengaruh *single parent* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek penelitian menyatakan terdapat beberapa faktor Internal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, adapun yang menjadi faktor internal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sebagai berikut:

a. Anak Suka Main Handphone

Hal tersebut merupakan sebuah faktor yang dapat menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dikarenakan banyaknya waktu bermain dibandingkan waktu untuk belajar hal tersebut.

Menurut *single parent* anak jika sudah bermain handphone itu sangat susah untuk belajar apa lagi di era seperti sekarang ini anak-anak sudah pintar bermain android karna itu seorang ibu sangat perlu membujuk untuk menyuruh belajar dan boleh bermain handphone tapi jangan lupakan waktu belajar karna kebanyakan anak kalo sudah main handphone itu lupa untuk belajar.

b. Malas Belajar

Malas belajar juga merupakan salah satu faktor internal dalam sebuah pendidikan, dan hal tersebut merupakan faktor internal yang terdapat dalam diri anak tersebut.

Menurut *single parent* jika anak sudah malas belajar ini susah untuk di bujuk biasanya yang di lakukan seorang ibu *single parent* untuk membujuknya dan di beri motivasi semisalnya di berikan hadiah jika mendapat peringkat kelas dan juga mengajaknya kepasar malam.

Michel J. Jucius menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Menurut Dadi Permadi, motivasi adalah dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, baik yang positif maupun yang negatif. (Abraham,1984: 56)

Motivasi bisa menggunakan reward atau hadiah untuk digunakan dalam masalah malas belajar oleh seorang siswa. Hadiah adalah memberikan sesuatu tanpa adanya imbalan dan dibawah ketempat orang yang akan diberi karena hendak memuliakannya. Hadiah merupakan suatu penghargaan dari pemberi kepada si penerima atas prestasi yang dikehendaknya. (Sulaiman,2011: 326)

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal tersebut memang terdapat pada anak dan *single parent* sehingga faktor tersebut menjadi pengaruh *single parent* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek penelitian menyatakan terdapat beberapa faktor Eksternal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, adapun yang menjadi faktor Eksternal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sebagai berikut:

a. Keadaan Keluarga Di Rumah

Jadi dapat diketahui bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau subjek penelitian mempunyai faktor eksternal yang mana keadaan keluarga di rumah yang menjadi faktor penghambat untuk anak rajin belajar karena kebanyakan *singgel*

parent itu sibuk bekerja di luar rumah sehingga anak-anak kurang perhatian dari orang tua.

Menurut Zakiyah Derajat anak menerima saja yang apa dikatakan oleh orang tua kepadanya. Padahal anak belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan. Oleh karena itu orang tua sebaiknya harus lebih memperhatikan anaknya sekalipun sibuk diluar rumah (Hartati, 2019:149).

b. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi menjadi permasalahan yang serius dan menjadi faktor Eksternal dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, *single parent* mengalami hambatan kondisi ekonomi, tidak terlepas juga yang dialami oleh *single parent* dalam penelitian mengatakan waktu berkumpul dengan anak menjadi berkurang dikarenakan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan banyak waktu untuk bekerja otomatis waktu buat mengajarkan anak hampir-hampir tidak ada.

Menurut Rahminur Diadha partisipasi orang tua dalam pendidikan akan sangat terpengaruh oleh keadaan ekonomi orang tua karena hal tersebut sangat mempengaruhi dalam pendidikan anak (Diadha, 2015:67). Sedangkan menurut Desmita latar belakang ekonomi berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua yang ekonominya lemah, yang tidak sanggup

memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya dengan baik, sering kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Mereka menderita kekurangan-kekurangan secara ekonomis, sehingga menghambat pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak-anaknya (Desmita, 2010:31).

Dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, suami masih didudukkan sebagai pihak yang lebih bertanggung jawab dibanding isteri. Adapun istri, dalam pencarian nafkah keluarga masih berfungsi sebagai upaya mendapatkan tambahan pendapatan yang diperoleh suami, istri cukup dalam hal pengasuhan anak, karena ibu sangat dominan dalam pengambilan peranan. Ibu adalah orang pertama dalam keluarga yang berhubungan dengan anak dan lebih banyak waktu buat anak (Samsudin, 2017:10).

Dengan demikian peran orang tua sebagai pendidik buat keluarga menjadi terhambat dan menjadi terganggu dikarenakan harus mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dengan ekonomi yang rendah membuat tuntutan orangtua menjadi terbagi dan waktunya menjadi kurang bersama dengan anak-anaknya.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga bisa menjadi faktor Eksternal dalam mendidik anak-anak, menurut single parent lingkungan

sosial sangat berpengaruh kepada pendidikan anak, karna jika lingkungan sosial nya tidak baik maka anak pun pasti sedikit demi sedikit ikut-ikutan juga seperti banyak teman-temanya yang malas belajar dan mengajaknya bermain pasti anak juga akan ikut bermain bersama teman-temanya.

Dengan lingkungan yang baik dan benar akan membuat orangtua lebih bisa memberikan peran dalam pendidikan agama pada keluarga, tapi jika hidup atau tinggal dilingkungan kurang baik maka itu sangat mempengaruhi orangtua dalam memberikan peranya dalam mendidik keluarga, jadi dibutuhkan lingkungan yang nyaman dan baik untuk membantu orangtua dalam pembinaan pendidikan dalam keluarga, dan dengan pengasuhan didalam lingkungan oleh orangtua akan memberikan efek pada anggota keluarga.

Menurut Millieu Pengaruh lingkungan bisa dikatakan positif, bilamana lingkungan dapat memberian dorongan anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan dikatakan mempunyai pengaruh negatif, bilamana keadaan sekitarnya acuh tak acuh, yang semacam ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan, karena kurang mendapatkan pembinaan dari lingkungan (Mardiyah, 2015:117). Helmawati menjelaskan waktu dan kondisi suatu tempat dapat memengaruhi proses pendidikan, begitu pula ketika anak harus belajar di

lingkungan yang ramai dan bising anak tidak akan mudah berkonsentrasi dan menerima materi pelajaran. Bagaimana anak akan bisa mendengarkan nasihat orang tua ketika suasana (tempat) begitu ramai. Dengan demikian dalam mendidik anak, lingkungan (waktu dan tempat) perlu dikondisikan (Helmawati, 2014:239).

Menurut Hamdanah bahwa lingkungan merupakan keseluruhan aspek fenomena fisik dan sosial yang memengaruhi organisme individu (Hamdanah, 2017:58). Sedangkan menurut Al Zarnuji terlebih pergaulan anak, ketika anak berteman dengan anak yang baik, maka sedikit banyak anak akan ikut melakukan kebaikan, begitu juga sebaliknya ketika anak berteman dengan teman yang buruk, sudah pasti anak akan ikut mencoba apa yang dilakukan temannya, karena anak akan mengikuti apa yang dilakukan temannya (Az Zarnuji, 2018:36).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. 5 single parent dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di kecamatan Pandih Batu kabupaten Pulang Pisau menggunakan strategi yaitu menyuruh anak mengaji ke TPA, sedangkan strategi menghafal surah-surah pendek hanya 2 orang single parent yang menerapkan kepada anak, dan strategi mengulang materi dari sekolah hanya terdapat 4 single parent yang menerapkan kepada anak.
2. 5 single parent dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di kecamatan Pandih Batu kabupaten Pulang Pisau yang menggunakan metode teladan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak hanya terdapat 2 orang single parent, dan yang menggunakan metode nasihat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak hanya terdapat 2 orang single parent, sedangkan yang menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak terdapat 3 orang single parent.
3. Materi yang diajarkan 5 orang single parent dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di kecamatan Pandih Batu kabupaten Pulang Pisau semua single parent memberikan atau mengajarkan materi yaitu Al-Qur'an, Ibadah, Akidah, dan Akhlak.

4. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di kecamatan Pandih Batu kabupaten Pulang Pisau yaitu ada faktor internal yang meliputi anak suka main handphone dan malas belajar. Dan ada juga faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga di rumah, kondisi ekonomi dan lingkungan sosial.

B. Saran

Sehubungan hasil penelitian ini, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua hendaklah bisa membagi waktu dimana waktu untuk bekerja dan dimana waktu untuk mendidik anak karena pendidikan tanggung jawab orang tua.
2. Untuk anak sebaiknya memperhatikan bimbingan dari orang tua dan pandai membagi waktu antara belajar dan bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi, *Kepribadian Muslim Pancasila*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013) h. 394-396
- Abdurrah Nawabuddin. (2005). *Teknik Menghafal Al Quran*.
- Abraham Maslow H, *Motivasi dan Kepribadian*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal. 56.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), h. 145
- Alex Sobur. (2008). *Psikologi Umum Dalam Lintasan*.
- Ali Mohammad Daudi, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011)
- Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999
- Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)
- Amrullah Abdul Karim , *Pengantar Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007)
- Asmaun Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 123
- Az Zarnuji. (2018). *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Menara Suci).
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5

- Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006).
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2000)
- Cucu Susianti. (2016). *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini. volume 2*.
- D.Y. Witanto, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, Kencana, Jakarta: 2012
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*.Jakarta : Bulan Bintang. 2005.
- Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Diadha, R. (2015). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak*, Edusentris: Jurnal Pendidikan Islam 2(1), 61.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2008),
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Edy, Sutrisno. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana
- Fadhallah. 2020. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press
- Fandy Tjiptono, Gregorius Chandra, Dedi Adriana, *Pemasaran Strategik*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2008),
- Fred R David, *Manajemen Strategi*, Edisi ke-10, (Jakarta: Salemba Empat, 2006)
- Hamdanah,*Urgensi Nilai Pendidikan Agama Dalam Pengembangan Kepribadian Anak*.(Tarbiyah STAIN Palangka Raya, 2002).
- _____. (2017). *Mengenal Psikologi dan Fase-Fase Perkembangan Manusia*, (Yogyakarta : Celeban Timuar, Cet ke-1).

- _____. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid, (Yogyakarta).
- Hartati, T. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal PAI Raden Patah*, 1(2), 139–151.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis, (Bandung, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Cet ke-1).
- Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Kasina Ahmad & Hikmah, *Perlindungan dan Pengasuhan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005) hal. 324
- M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013,
- Mardiyah. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, (Vol. 3).
- Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid AsySyari'ah)* (Palembang: NoerFikri, 2015)
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: erlangga, 2006)
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi pengajaran agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h.
- Muslimah, *Penanaman Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun: IAIN Antasari press, 2015*

- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987)
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005)
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Asjawa Pressindo, 2013)
- R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung :Sumur, 2005)
- Rahim, dkk, *Krisis dan konflik Instusi Keluarga*, (Jakarta, Maziza SDN, 2011)
- Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Ramayulis . 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* . Jakarta : Kalam Mulia
- Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 326.
- Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2011)
- Samsudin. (2017). *Sosiologi Keluarga ; Studi Perubahan Fungsi Keluarga*, (Yogyakarta : Celeban Timur, Penerbit Pustaka Pelajar, Cet ke-1
- Shihab M. Qurais, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008).
- Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi*, (bumi aksara, Jakarta, 2004)
- Solehuddin, *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Konstruksi (Studi di Proyek Pembangunan CV. Karya Sejati Kabupaten Sampang)*, *Jurnal Universitas Brawijaya*, Malang, 2013,
- Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 2002),
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta
- _____. 2018. *Metode Penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfa Beta 32-33

- Surawan, and Muhammad Athaillah. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Sururin, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Sutarjo Adisusilo, JR. Pembelajaran Nilai Karakter, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)
- Syafri, Ulil Amri. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Al – Quran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*.
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi (Surabaya: Pustaka Yassir, 2013).
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
- Tri Joko Haryanto, Transformasi dari Tulang rusuk Menjadi Tulang Punggung, (Yogyakarta, CV. Arti Bumi Intaran, 2012)
- Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, (Jakarta : Visimedia, 2007)
- William James, *The Varieties of Religious Experience : a study in human nature*, (New York: Prometheus Books, 2002)
- Zahrotul Layliyah, “Perjuangan Hidup Single Parent”, *Siologi Islam*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No. 1, April 2013